

**ANALISIS PERUBAHAN FONEM BAHASA INDONESIA PADA  
PENUTUR BAHASA MAKASSAR MAHASISWA PROGRAM  
STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
ANGKATAN 2019 UNISMUH MAKASSAR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh  
EGA LAKSARI  
NIM 105331105519

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JUNI 2023**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **Ega Laksari**, Nim: **105331105519** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **213 TAHUN 1444 H/2023 M**, Tanggal **14 Juni 2023 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu **14 Juni 2023**

Makassar, 23 Dzulqaidah 1444 H  
12 Juni 2023 M

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambö Asse, M. Ag.  
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.  
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.  
4. Penguji : 1. Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.  
2. Dr. Andi Adam, S. Pd., M. Pd.  
3. Desy Ayu Andhira, S. Pd., M. Pd.  
4. Muhammad Dahlan, S. Pd., M. Pd.

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM : 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama : Ega Laksari  
Nim : 105331105519  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul skripsi : Analisis Perubahan Fonem Bahasa Indonesia pada Penutur Bahasa Makassar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 Unismuh Makassar.

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 12 Juni 2023 M

Disetujui oleh

Pembimbing I

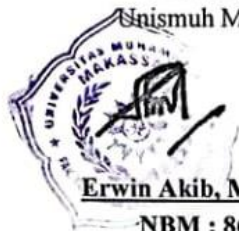
Pembimbing II

Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.

Besse Syukroni B, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar



**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D**  
NBM : 860 934

Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia



**Dea Ayu Paila, S. Pd., M. Pd.**  
NBM: 1152 733



**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Ega Laksari  
 Stambuk : 105331105519  
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum  
 2. Besse Syukroni, S.Pd., M.Pd  
 Judul Skripsi : Analisis Perubahan Fonem Bahasa Indonesia pada Penutur Bahasa Makassar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 UNISMUH Makassar

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	29-09-2023	-Pembetulan Abstrak -Depth iwi	
2.	01-05-2023	- diulangnya pembahasan - perbaikan para-krta	
3.	19-05-2023	- kesimpulan Bab V - ACC	

**Catatan:**  
 Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 .kali.

Makassar, 15 Mei 2023  
 Ketua Program Studi  
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



### KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ega Laksari  
Stambuk : 105331105519  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum  
2. Besse Syukroni S.Pd., M.Pd  
Judul Skripsi : Analisis Perubahan Fonem Bahasa Indonesia pada Penutur Bahasa Makassar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 UNISMUH Makassar

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	28-4-23	bagian paragraf piper	
2	30-4-23	Pembahasan di tambahkan pada konsonan	
3	3-5-23	hasil analisis	
4	5-5-23	Paplar pustaka	
5	15-5-22	ACC	

**Catatan:**  
Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

Makassar, 15 Mei 2023

Ketua Prodi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Andi Faida, S. Pd., M. Pd.

NBM 1152-733



Terakreditasi Institusi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT**

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Ega laksari

NIM : 105331105519

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	4 %	10 %
2	Bab 2	10 %	25 %
3	Bab 3	2 %	10 %
4	Bab 4	0 %	10 %
5	Bab 5	2 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 23 Mei 2023

Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,





## SURAT PERJANJIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ega Laksari  
NIM : 105331105519  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai skripsi ini selesai, saya akan menyusun sendiri skripsi saya dan tidak dibuatkan oleh siapapun
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Mei 2023

Yang membuat pernyataan

Ega Laksari  
10533115519



**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Ega Laksari

NIM : 105331105519

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jenjang : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : Analisis Perubahan Fonem Bahasa Indonesia pada Penutur Bahasa Makassar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 Unismuh Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juni 2023

Yang membuat pernyataan

Ega Laksari



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan.  
Karena itu bila kau telah selesai (mengerjakan  
yang lain) dan kepada Tuhan, berharaplah.  
(Q.S Al Insyirah : 6-8)

*Intelligence plus character – that is the goal of true education*  
(Martin Luther King Jr)

Berdamailah dengan Ketidaksempurnaan  
(Penulis)



Kupersembahkan Untuk

- ❖ Teristimewa Kedua Orang Tuaku Ayahanda  
Hadding dan Ibunda Subaedah Terkasih
- ❖ Saudara Tercinta
- ❖ Teman-Teman Seperjuangan 8C 2019
- ❖ Almamaterku

## ABSTRAK

Ega Laksari. 2023. *Analisis Perubahan Fonem Bahasa Indonesia pada Penutur Bahasa Makassar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 Unismuh Makassar*. Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Andi Sukri Syamsuri dan B. Syukroni Baso.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk perubahan fonem bahasa Indonesia pada tataran fonologis bahasa Makassar mahasiswa prodi bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2019 universitas muhammadiyah Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskripsi analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bentuk perubahan fonologis yang terjadi meliputi: (a) perubahan fonem asimilasi sebanyak sebelas data. yaitu dua data yang menjelaskan perubahan fonem /a/ menjadi /e/, kemudian dua data perubahan fonem /e/ menjadi /a/, selanjutnya satu data perubahan fonem /u/ menjadi /o/, adapun satu data perubahan fonem /e/ menjadi /i/ dan satu data perubahan fonem /a/ dilafalkan menjadi /o/. Tiga data yang menjelaskan perubahan fonem /k/ menjadi /s/ dan satu data perubahan fonem /d/ menjadi /r/ (b) perubahan fonem anaptiksis sebanyak empat data. Penambahan fonem /a/ pada tengah kata dan sebanyak tiga data penambahan fonem /o/,/g/dan /u/ pada akhir kata (c) perubahan fonem zeroisasi sebanyak empat data. dua data penghilangan fonem /y/ dan /h/ pada tengah kata dan sebanyak dua data penghilangan fonem /t/ dan /an/ pada akhir kata. (d) perubahan fonem monoftongisasi sebanyak enam data. Monoftongisasi tersebut dibagi menjadi monoftongisasi diftong /au/ menjadi /o/ sebanyak dua data dan monoftongisasi diftong /ai/ menjadi /e/ sebanyak empat data.

**Kata Kunci : Fonologi, Fonem, Bahasa Makassar**

## KATA PENGANTAR



Allah Maha Pengasih dan Penyayang, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu. Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati.

Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum dan Besse Syukroni B.S.Pd.,M.Pd, pembimbing I dan pembimbing II, yang senantiasa

meluangkan waktunya membimbing, mengarahkan, mengoreksi, serta selalu mendorong dan membantu sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.

2. Ibu Dr. Andi Paida, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Seluruh Dosen dan para staf pegawai Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Hadding dan Subaedah, kedua orang tua yang penuh kasih sayang dan tulus telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, membiayai dan terus memotivasi serta menanamkan keyakinan dalam diri penulis dalam proses pencarian ilmu.
5. Juharni dan Sidarni, saudariku yang penuh kasih sayang dan tulus telah berjuang, mendidik, membiayai dan terus memberikan dukungan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang dapat menyempurnakan skripsi ini sangat penulis harapkan. bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan, dan saran. Maka mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, 11 Mei 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>KARTU KONTROL I .....</b>	<b>iii</b>
<b>KARTU KONTROL II.....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>SURAT PERJANJIAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
A. Kajian Teori .....	6
1. Fonologi .....	6
2. Definisi Fonem.....	11
3. Bahasa Makassar (BM).....	21

4. Fonem Bahasa Indonesia (BI).....	26
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	30
C. Kerangka Pikir .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Fokus Penelitian.....	36
C. Definisi Istilah.....	37
D. Desain Penelitian .....	37
E. Data dan Sumber data.....	38
F. Instrumen Penelitian .....	39
G. Teknik Pengumpulan Data.....	41
H. Teknik Analisis Data.....	42
I. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
A. Hasil Penelitian .....	46
B. Pembahasan.....	86
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>97</b>
A. Simpulan .....	97
B. Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWATAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Fonem Vokal Bahasa Makassar.....	23
Tabel 2.2 Distrubusi Fonem Vokal Bahasa Makassar .....	25
Tabel 2.3 Konsonan Bahasa Makassar .....	25
Tabel 2.4 Fonem Vokal Bahasa Indonesia .....	29
Tabel 3.1 Indikator Pengumpulan Data .....	39
Tabel 3.2 Instrumen Analisis Data.....	40
Tabel 4.1 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi.....	48
Tabel 4.2 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi.....	49
Tabel 4.3 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi.....	50
Tabel 4.4 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi.....	52
Tabel 4.5 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi.....	53
Tabel 4.6 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi.....	55
Tabel 4.7 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi.....	56
Tabel 4.8 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi.....	58
Tabel 4.9 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi.....	59
Tabel 4.10 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi.....	61
Tabel 4.11 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi.....	62
Tabel 4.12 Data Kosakata yang Mengalami Anaptiksis .....	64
Tabel 4.13 Data Kosakata yang Mengalami Anaptiksis .....	66
Tabel 4.14 Data Kosakata yang Mengalami Anaptiksis .....	69
Tabel 4.15 Data Kosakata yang Mengalami Anaptiksis .....	71

Tabel 4.16 Data Kosakata yang Mengalami Zeroisasi .....	72
Tabel 4.17 Data Kosakata yang Mengalami Zeroisasi .....	72
Tabel 4.18 Data Kosakata yang Mengalami Zeroisasi .....	74
Tabel 4.19 Data Kosakata yang Mengalami Zeroisasi .....	76
Tabel 4.20 Data Kosakata yang Mengalami Monoftongisasi .....	78
Tabel 4.21 Data Kosakata yang Mengalami Monoftongisasi .....	79
Tabel 4.22 Data Kosakata yang Mengalami Monoftongisasi .....	81
Tabel 4.23 Data Kosakata yang Mengalami Monoftongisasi .....	82
Tabel 4.24 Data Kosakata yang Mengalami Monoftongisasi .....	83
Tabel 4.25 Data Kosakata yang Mengalami Monoftongisasi .....	84





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir .....	35
Gambar 3.1 Teknik Analisis Data.....	43



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Oleh karena itu masyarakat tidak hanya menggunakan satu bahasa tetapi kurang lebih seperti dua dialek, yaitu bahasa Indonesia dan dialek teritorial yang digunakan di lingkungan masyarakat dan dalam keadaan mereka saat dalam lingkungan keluarga. Adanya kontras dalam bahasa daerah yang dimiliki antara kelompok penutur bahasa daerah yang satu dengan kelompok penutur bahasa lain menyebabkan timbulnya kesulitan dalam berkomunikasi.

Untuk mengatasi hal tersebut, bahasa Indonesia sebagai bahasa umum diketahui bahwa cara yang paling ideal karena bahasa Indonesia telah menarik semua identitas di Indonesia untuk digunakan dalam menyampaikan. Keadaan seperti ini dapat membuat terjadinya kontak bahasa bagi pegungkapan yang pada mulanya baru menyadari bahasa ibunya, menjadi dwibahasawan atau dwibahasawan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa lanjutannya. Kekhasan ini dapat dilacak pada sebagian besar individu Indonesia, terutama individu dengan nuansa etnik bawaan. Kontak yang terjalin antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar berujung pada bahasa Indonesia yang 'keMakassar '. Dalam wacana masyarakat Makassar diamati adanya ragam dalam bahasa Indonesia baik dalam konstruksi kalimat maupun elokusi kata

sehingga fonem dalam suatu kata dapat mengalami perubahan hingga menyebabkan perubahan fonem-fonem dalam sebuah kata mengalami transformasi dari bentuk asalnya.

Mengingat persepsi primer yang dilakukan peneliti, pegungkapan bahasa Makassar sering menggunakan bahasa Indonesia yang dideskripsikan oleh bahasa Makassar. Hal ini ditunjukkan oleh pembicara dalam percakan sehari-hari seperti ungkapan [jelle ki makanang disana] . Kata [Jelle] dan [Makanang] dalam wacana diketahui bahwa dua unit yang menjadi informasi dalam penelitian ini. [Jelle] dan [Makanang] diketahui bahwa satuan fonetik bahasa Indonesia yang berwujud [jelek] dan [makanan] pada tataran baku, namun karena pengaruh dari bahasa Makassar data tersebut berubah menjadi [Jelle] dan [Makanang]. Pergeseran fonem seperti yang ditampilkan pada model di atas, menunjukkan bahwa ada banyak aturan yang dimunculkan oleh pegungkapan bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia. Melalui standar ini, kata-kata muncul dengan struktur yang hampir sama, namun dengan signifikansi yang sama. Bagaimanapun, dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia yang diungkapkan secara lisan oleh pegungkapan bahasa Makassar pada dasarnya menyimpang dari bahasa Indonesia pada tingkat standar.

Di dalam lingkungan mahasiswa di perlukan komunikasi dengan bahasa Indonesia karena di dalam wilayah kampus tidak hanya dari daerah kampus tersebut tetapi banyak juga dari luar daerah, di mana setiap suku memiliki tradisi yang berbeda-beda, termasuk cara berbicaranya. Dalam ranah perbincangan, bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana korespondensi

skolastik dan sebagai pelajar tentunya diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan benar. Bahasa Indonesia yang baik dan benar ini nantinya akan digunakan untuk tujuan menyampaikan pertimbangan atau pemikiran dan juga digunakan saat pembuatan karya tulis ilmiah.

Yayasan perguruan tinggi yang berada di Sulawesi Selatan, tepatnya Perguruan Tinggi Muhammadiyah Makassar (Unismuh) merupakan perguruan tinggi swasta yang didirikan pada tanggal 19 Juni 1963. Perguruan Tinggi Muhammadiyah Makassar (Unismuh) terletak di Jl. Penguasa Alauddin No. 259 Makassar 90222. Salah satu program studi yang ada di Unismuh yaitu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia diharapkan untuk bisa berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain untuk menjadi cermin kepada mahasiswa lain diharapkan juga dapat mengurangi fenomena bahasa yang sering terjadi di Makassar. Namun demikian, bagaimanapun juga, kebetulan masih banyak ekspresi tuturan studi PBSI yang tidak sesuai kaidah fonetis yang baik.

Penelitian relevan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini pernah dilakukan Lilis Kartika Damayanti dengan judul *Analisis Perubahan Fonem Bahasa Indonesia pada Penutur Bahasa Makassar Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Angkatan 2012* pada tahun 2017. Pada penelitian ini, Lilis menguraikan tentang gejala-gejala perubahan fonem bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur bahasa Makassar. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Ramlah Mappau dengan judul *Variasi Fonologi*

*Bahasa Indonesia Pada Komunitas Penutur Bahasa Makassar* pada tahun 2014. Penelitian ini menguraikan tentang variasi fonologi bahasa Indonesia. Penelitian ini mendeskripsikan hubungan antara variasi fonologi dan perubahan fonem. Gejala bahasa yang meliputi proses penambahan fonem, penghilangan fonem, dan perubahan fonem pada bahasa Makassar.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini peneliti akan menganalisis fenomena perubahan fonem bahasa Indonesia pada tataran fonologis ketika penutur bahasa Makassar berbahasa Indonesia. Analisis perubahan fonem pada penelitian ini meliputi perubahan fonem yang terjadi akibat kontak dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Makassar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, adapun pokok permasalahan yang perlu menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Bentuk Perubahan Fonem Bahasa Indonesia pada Tataran Fonologis Bahasa Makassar Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Makassar”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan Bentuk Perubahan Fonem Bahasa Indonesia pada Tataran Fonologis Bahasa Makassar

Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Makassar

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memenuhi tujuan penelitian dengan optimal, sehingga dihasilkan laporan yang sistemik dan bermanfaat secara teoritik maupun praktis. Manfaat yang dimaksudkan pada penelitian ini dirinci pada bagian berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. hasil penelitian diharapkan memiliki opsi untuk menambah keberlimpahan penelitian semantik, khususnya percakapan pergeseran fonem bahasa Indonesia pada pegungkapan dialek ketetangga.
- b. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menghasilkan deskripsi terstruktur tentang perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar yang dapat mendukung dalam pengkajian linguistik.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti Penelitian ini merupakan wujud pengaplikasian materi yang telah diterima dalam ruang perkuliahan, khususnya bidang fonologis, morfologis, dan sosiolinguistik serta mendapatkan pengalaman dalam penelitian ilmiah.
- b. Bagi peneliti lain, analisis ini seharusnya dapat membangkitkan minat untuk penelitian lebih lanjut tentang pergeseran fonem bahasa Indonesia pada pegungkapan bahasa Makassar atau sejenisnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Fonologi**

Menurut Chaer (2013) dalam buku fonologi bahasa Indonesia Secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata fon yang berarti ‘bunyi’, dan logi yang berarti ‘ilmu’. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat- alat ucap manusia.

Sejalan denga Kridalaksana: 1984:51 (dalam Dola: 2011), ialah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya dan disebut juga fonemik.

Di samping itu, Rujukan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menggambarkan bahwa fonologi mengandung makna penyelidikan bunyi, khususnya menyangkut rangkaian pengalaman dan hipotesis pergeseran bunyi.

Berdasarkan beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah ilmu linguistik atau ilmu bahasa yang mempelajari, mengkaji, dan menganalisis mengenai runtutan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Fonologi diartikan sebagai kajian bahasa yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Bidang kajian fonologi adalah bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran dengan

gabungan bunyi yang membentuk suku kata. Menurut status atau hierarki satuan bunyi terkecil yang menjadi objek kajiannya, fonologi dibagi atas dua bagian, yaitu fonetik dan fonemik

a. Fonetik

Fonetik mempelajari bagaimana bunyi-bunyi fonem sebuah bahasa direalisasikan atau dilafalkan. Fonetik juga mempelajari cara kerja organ tubuh manusia, terutama yang berhubungan dengan penggunaan dan pengucapan bahasa. Dengan kata lain, fonetik adalah bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia.

Chaer (2007) dalam buku linguistik umum menjabarkan Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak.

Berdasarkan di mana beradanya bunyi bahasa sewaktu dikaji, dibedakan adanya tiga macam fonetik, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris.

Fonetik artikulatoris disebut juga fonetik organik atau fonetik fisiologis, mempelajari bagaimana bunyi- bunyi bahasa itu diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Chaer (2013).

Fonetik akustik, objeknya adalah bunyi bahasa ketika merambat di udara. Fonetik auditoris meneliti bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu “diterima” oleh telinga, sehingga bunyi-bunyi itu didengar



dan dapat dipahami. Dari ketiga jenis fonetik itu jelas, yang paling berkaitan dengan ilmu linguistik adalah fonetik artikulatoris karena fonetik ini sangat berkenaan dengan masalah bagaimana bunyi bahasa itu diproduksi atau dihasilkan.

Sedangkan fonetik akustik lebih berkenaan dengan kajian fisika, yang dilakukan setelah bunyi-bunyi itu dihasilkan dan sedang merambat di udara. Begitupun kajian linguistik auditoris lebih berkaitan dengan ilmu kedokteran daripada linguistik. Kajian mengenai struktur dan fungsi telinga jelas merupakan bidang kedokteran.

Fonetik akustik merupakan ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa menurut aspek fisiknya sebagai getaran udara. Misalnya, apabila memetik alat musik gitar, udara akan bergetar dan senar yang dipetik akan mengeluarkan bunyi yang dapat dinikmati keindahannya. Begitu juga dengan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, alat artikulator (lidah), dan alat artikulasi (titik sentuk lidah, seperti gigi, langit-langit). Kajian fonetik akustik yang lebih lanjut akan lebih baik apabila dilakukan di laboratorium bahasa yang mempunyai perangkat elektronik yang bisa mengukur dan membedakan berbagai bunyi bahasa.

Abdul Hamid Mahmood dkk (2007) menyatakan bahwa Fonetik auditori merupakan bidang kajian yang berkait rapat dengan pendengaran terhadap bunyi-bunyi yang dihasilkan supaya bunyi-bunyi

itu dapat diturunkan atau dipindahkan ke dalam lambang-lambang yang tepat.

Auditori Merupakan cabang fonetik yang meneliti hasil bunyi berdasarkan kepada pendengaran terhadap bunyi bahasa yang dihasilkan. Proses ini terjadi apabila seseorang menerima bunyi dan memberikan tindakan kepada telinga tentang bagaimana telinga dan otak bertindak balas terhadap gelombang bunyi itu dan dikenali sebagai persepsi bahasa. mengungkap mekanisme penerimaan bunyi-bunyi bahasa oleh telinga. Perhatian utamanya adalah pada persepsi gelombang-gelombang bunyi oleh telinga pendengar, baik yang berkenaan dengan fisiologi telinga dan alat-alat dengar yang terkait maupun berkenaan dengan psikologi persepsinya.

b. Fonemik

Menurut Triadi dan Emha (2021) Fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan jika bunyi-bunyi tersebut berfungsi sebagai pembeda makna .

Sementara itu menurut Muslich (2018) fonemik adalah sub-bidang fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar sebagai bagian dari sistem bahasa lazim. Lazim tentunya merujuk pada konteks yang sudah umum dari bahasa individu yang dikajinya.

Selanjutnya, menurut Keraf (2004) fonemik adalah ilmu yang mempelajari bunyi ujaran dalam fungsinya sebagai pembeda arti.

Misalnya perbedaan bunyi [p] dan [b] yang terdapat pada kata [paru] dan [baru].

Berdasarkan beberapa sumber di atas dapat di simpulkan bahwa Fonemik merupakan salah satu sub-bidang dari fonologi yang terdiri dari fonetik dan fonemik. Fonetik menganalisis cara manusia mengeluarkan bunyi-bunyi Bahasa tanpa memperhatikan perbedaan maknanya. Sementara itu fonemik menganalisis bunyi-bunyi Bahasa berdasarkan kemampuannya dalam memanipulasi makna dan perannya dalam Bahasa secara keseluruhan.

Fokus utama dalam sub-bidang fonemik adalah fonem (*phonem*). Fonem adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna.

Kenneth L. Pike (1947) dalam Triadi & Emha (2021) mengungkapkan bahwa “*a phoneme is one of the significant units of sounds, or a contrastive sound unit*”. Artinya, fonem adalah salah satu unit bunyi yang penting atau sesuatu yang menunjukkan kontras makna dari unit bunyi.

Pernyataan tersebut menimbulkan pernyataan tentang bagaimana mengetahui kesatuan bunyi terkecil tersebut berfungsi membedakan makna. Pembuktiannya hanya dapat ditempuh secara empiris, yaitu dengan membandingkan bentuk-bentuk bahasa yang diteliti. Sebelumnya, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa fonem atau

suatu transkripsi fonem dilambangkan dengan simbol “/ /”, misalnya fonem /t/, /k/, /m/, /d/, dsb.

Alwi dkk (2014) dalam buku tata bahasa baku bahasa Indonesia memaparkan bahwa Fonem dalam bahasa dapat mempunyai beberapa macam lafal yang bergantung pada tempatnya dalam kata atau suku kata. Fonem /p/ dalam BI, misalnya dapat mempunyai dua macam lafal. Bila berada pada awal kata atau suku kata, fonem itu dilafalkan secara lepas. Pada kata /pola/, misalnya fonem /p/ itu diucapkan secara lepas untuk kemudian diikuti oleh fonem /o/. Bila berada pada akhir kata, fonem /p/ tidak diucapkan secara lepas. Bibir kita masih tetap rapat tertutup waktu mengucapkan bunyi ini, misalnya /suap/, /atap/, dan /katup/.

## 2. Definisi Fonem

Fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang fungsional atau dapat membedakan makna kata. Untuk menetapkan apakah suatu bunyi berstatus sebagai fonem atau bukan harus dicari pasangan minimalnya. Fonem merupakan bunyi bahasa yang berbeda atau mirip kedengarannya. Fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang dapat membedakan arti. Ilmu yang mempelajari tentang fonem disebut fonemik. Fonemik merupakan bagian dari fonologi. Fonologi ini khusus mempelajari bunyi bahasa. Untuk mengetahui suatu fonem harus diperlukan pasangan minimal.

Menurut KBBI, fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna (misalnya /h/ adalah fonem karena membedakan makna kata harus dan arus, /b/ dan /p/ adalah dua fonem yang berbeda karena bara dan para beda maknanya. Fonem adalah unsur bahasa yang terkecil dan dapat membedakan arti atau makna (Gleason,1961: 9). Berdasarkan definisi ini maka setiap bunyi bahasa, baik segmental maupun suprasegmental apabila terbukti dapat membedakan arti dapat disebut fonem.

a. Jenis-jenis Fonem

1) Fonem Vokal

Bunyi vokal dihasilkan oleh udara yang keluar dari paru-paru dengan tidak mendapatkan hambatan. Jenis vokal ditentukan oleh posisi bibir, tinggirendahnyCa lisah, dan maju mundurnya lidah.

Posisi bibir bundar menghasilkan vokal bundar (o, u, a). posisi bibir berbentuk rata-rata menghasilkan vokal tak bundar (i, e). ujung dan belakang lidah dalam posisi naik menghasilkan vokal depan (I, e). jika hanya lidah belakang yang diangkat, maka menghasilkan vokal belakang (u, o, a). jika posisi lidah rata, maka menghasilkan vokal tengah atau pusat (e-pepet). Apabila lidah dekat dengan alveolum menghasilkan vokal atas (I, u). jika lidah dalam posisi mundur, maka menghasilkan vokal tengah (e-pepet). Posisi lidah mundur jauh di belakang menghasilkan vokal bawah (a). jika di buat vokal di atas sebagai berikut.

## a) Atas

- depan: i
- pusat: -
- belakang: u

## b) Tengah

- depan: e
- tengah: e
- belakang: o

## c) bawah

- depan: -
- pusat: a
- belakang: -

## 2) Fonem Diftong

Bunyi diftong adalah dua vokal yang berurutan yang diucapkan dalam satu kesatuan waktu. Perhatikan kata-kata: ramai, pantai, dan pulau. Ucapan dua vokal berurutan ini berbeda dengan vokal berurutan pada kata: dinamai, laut, dan egois, sebab ketiga vokal berurutan ini tidak diucapkan dalam satu kesatuan waktu. Perbedaan ini menyebabkan pengucapan vokal berurutan ini menjadi salah. Inilah sebabnya kemudian muncul monoftongisasi, misalnya pelafalan:

Ramai, dilafalkan: rame

Pantai, dilafalkan: pante

Pulau, dilafalkan: pulo

Pelafalan ini terjadi karena diftong menjadi satu bunyi (monoftong). Sebaliknya, ada proses pelafalan diftongisasi, artinya, semestinya vokal tunggal diucapkan sebagai vokal rangkap.

Contoh:

Sentosa, diucapkan: sentausa

Anggota: diucapkan: anggauta

### 3) Fonem Konsonan

Konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan mengeluarkan udara dari paru-paru mendapatkan hambatan.

a) Berdasarkan articulator dan titik artikulasi, konsonan di bedakan menjadi delapan:

(1) Konsonan bilabial adalah konsonan yang dilafalkan dengan mempertemukan kedua belah bibir serta keduanya menjadi satu titik sentuh, menghasilkan konsonan: p, b, m, dan w.

(2) Konsonan labiodentals adalah konsonan yang dilafalkan dengan mempertemukan gigi atas sebagai titik artikulasi dengan bibir bawah sebagai articulator, menghasilkan konsonan: f dan v.

(3) Konsonan apikodental adalah konsonan yang dilafalkan dengan lidah dengan articulator dan gigi sebagai titik artikulasi, menghasilkan konsonan: t dan n.

(4) konsonan apikoalveolar adalah konsonan yang dilafalkan dengan ujung lidah sebagai articulator, sedang lengkung kaki gigi sebagai titik artikulasi, menghasilkan konsonan: t, d, dan n.

- (5) konsonan palatal adalah konsonan yang dilafalkan dengan bagian tengah lidah sebagai articulator, sedangkan langit keras sebagai titik artikulasi, menghasilkan konsonan: c, j, dan ny.
- (6) konsonan velar adalah konsonan yang dilafalkan dengan bagian belakang lidah sebagai articulator dan langit-langit lembut sebagai titik artikulasi, menghasilkan konsonan: k, g, ng, dan kh.
- (7) konsonan hamzah adalah konsonan yang dilafalkan dengan posisi pita suara tertutup, menghasilkan konsonan glottal stop (ʔ atau ʻ) h.
- (8) konsonan laringal adalah konsonan yang dilafalkan dengan pita suara terbuka lebar, menghasilkan konsonan: h.

b) Berdasarkan halangan atau hambatan terhadap udara waktu keluar dari paru-paru, konsonan dibedakan menjadi enam:

- (1) Konsonan hambat (stop) adalah konsonan yang dilafalkan dengan mengeluarkan udara dari paru-paru, tetapi mendapatkan hambatan penuh, misalnya: p, b, k, t, dan d. dalam praktik sehari-hari, konsonan diucapkan dengan menggunakan suara letupan. Oleh karena itu, konsonan ini juga disebut konsonan eksplosif.
- (2) kata-kata seperti: parit, pukul, buka, tidak, dan sebagainya selalu diucapkan ada letupan bunyi.
- (3) konsonan frikatif adalah konsonan yang dilafalkan dengan adanya udara yang keluar dari paru-paru digesekkan sehingga menghasilkan bunyi geser, misalnya: f, v, dan h.



- (4) konsonan spiral adalah konsonan yang dilafalkan dengan suara berdesis, misalnya: s, z, sy.
- (5) konsonan likwida atau lateral adalah konsonan yang dilafalkan dengan mengangkat lidah ke langit-langit, misalnya: l.
- (6) konsonan getar atau tril adalah konsonan yang dilafalkan dengan mendekatkan lidah ke alveolum atau pangkal gigi kemudian lidah menjauhi alveolum lagi, misalnya: r.
- c) Berdasarkan turut tidaknya pita suara bergetar, konsonan dapat dikelompokkan menjadi dua
- (1) Konsonan bersuara adalah konsonan yang dilafalkan dengan pita suara bergetar, misalnya: b, d, n, g, dan w.
  - (2) konsonan tidak bersuara adalah konsonan yang dilafalkan dengan tidak menggetarkan pita suara, misalnya: p, t, c, dan k.
- d) Berdasarkan jalan yang dilalui udara, konsonan di bedakan menjadi dua:
- (1) Kosonan oral adalah konsonan yang dilafalkan dengan mengeluarkan udara melalui mulut misalnya: p, b, k, d, dan w.
  - (2) Konsonan nasal adalah konsonan yang dilafalkan dengan mengeluarkan udara keluar melalui hidung, misalnya: ny, m, ng, dan n.

## b. Perubahan Fonem

Perubahan fonem Menurut Schan (dalam Nurdianti: 2017) suatu morfem bergabung untuk membentuk kata, segmen-segmen dan morfem-morfem yang berdekatan, berjejeran dan kadang-kadang mengalami perubahan. Perubahan antara segmen dengan vokal bertekanan. Semua perubahan itu disebut proses fonologis. Kesalahan pengucapan karena perubahan pengucapan fonem tertentu atau pengucapan yang tidak teratur dalam kaidah bahasa.

Beberapa Perubahan Fonem antara lain yaitu;

### 1) Asimilasi

Menurut Muslich (2018) asimilasi adalah perubahan bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi.

Sejalan dengan itu, Arifin (2017) berpendapat asimilasi adalah peristiwa berubahnya sebuah bunyi menjadi bunyi yang lain sebagai akibat adanya pengaruh bunyi di lingkungannya, sehingga bunyi itu menjadi sama atau mempunyai ciri-ciri yang sama dengan bunyi yang memengaruhinya.

Berdasarkan beberapa sumber di atas dapat di simpulkan bahwa asimilasi adalah perubahan bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hamper sama. Hal ini terjadi karena pengaruh

bunyi di lingkungannya sehingga menyebabkan berubahnya bunyi menjadi sama.

Apabila dikelompokkan, asimilasi ini ada dua jenis yaitu progresif dan regresif

a) Progresif

Yaitu perubahan bunyi yang terjadi pada sebuah bunyi yang di pengaruhi oleh bunyi sebelumnya. Dengan kata lain, bunyi yang diubah terletak di belakang bunyi yang memengaruhinya.

b) Regresif

Yaitu perubahan bunyi yang terjadi pada sebuah bunyi yang di pengaruhi oleh bunyi setelahnya. Dengan kata lain, bunyi yang diubah terletak di depan bunyi yang memengaruhinya

2) Anaptiksis

Anaptiksis atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah. Dalam bahasa Indonesia, penambahan bunyi vokal lemah ini biasa terdapat dalam kluster. Misalnya: putra menjadi putera [putəra] putri menjadi puteri [putəri] bahtra menjadi bahtera [bahtəra] srigala menjadi serigala [sərigala] sloka menjadi seloka [səloka] Akibat penambahan [ə] tersebut, berdampak pada penambahan jumlah silaba.

Konsonan pertama dari kluster yang disisipi bunyi [ə] menjadi silaba baru dengan puncak silaba pada [ə]. Jadi, [tra] menjadi [tə+ra], [tri] menjadi [tə+ri], [sri] menjadi [sə+ri], dan [slo] menjadi [sə+lo]. Apabila dikelompokkan, anaptiksis ini ada tiga jenis, yaitu protesis, epentesis, dan paragog.

- a) Protesis adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata. Misalnya:

*mpu* menjadi *empu*

*mas* menjadi *emas*

*tik* menjadi *ketik*

- b) Epentesis adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata. Misalnya:

*Kapak* menjadi *kampak*

*sajak* menjadi *sanjak*

*upama* menjadi *umpama*

- c) Paragog adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Misalnya:

*Adi* menjadi *adik*

*Hulubala* menjadi *hulubalang*

*Ina* menjadi *inang*

### 3) Zeroisasi

Akhyaruddin (2020) memaparkan Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau

ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini bisa terjadi pada penuturan bahasa-bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia, asal saja tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi. Peristiwa ini terus berkembang karena secara diam-diam telah didukung dan disepakati oleh komunitas penuturnya.

Dalam bahas Indonesia sering dijumpai pemaikan kata tak atau ndak untuk tidak, tiada, untuk tidak ada, gimana untuk bagaimana, tapi untuk tetapi. Padahal, penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tataahasa baku bahasa Indonesia. Tetapi, karena demi kemudahan dan kehematan, gejala itu terus berlangsung.

Apabila diklasifikasikan, zeroisasi ini paling tidak ada tiga jenis, yaitu (1) aferesis yaitu proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Misalnya, tetapi menjadi tapi. (2) apokop yaitu proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Misalnya, president menjadi presiden. (3) sinkop yaitu proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Misalnya, baharu menjadi baru.

#### 4) Monoftongisasi

Kebalikan dari diftongisasi adalah monoftongisasi, yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong). menjadi vokal tunggal (monoftong). Peristiwa penunggalan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong.

Kata ramai [ramai] diucapkan [rame], petai [pətai] diucapkan [pəte]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal rangkap [ai] ke vokal tunggal [e]. Penulisannya pun disesuaikan menjadi rame dan pete

### 3. Bahasa Makassar (BM)

#### a. Masyarakat Makassar

Istilah masyarakat merupakan sesuatu yang abstrak, artinya hanya berada pada tatanan pikiran seseorang tanpa diketahui waktu dan tempat beradanya. Oleh karena itu, para ahli kemudian melakukan pembatasan pengertian. Masyarakat adalah mereka yang memiliki elemen-elemen kehidupan bersama yang menyebabkan hubungan saling pengaruh antarpihak

Gambaran masyarakat Makassar sebagai kelompok manusia yang hidup bersama secara turun-temurun menunjukkan adanya elemen-elemen yang bersifat tradisional. Masyarakat Makassar yang dimaksud adalah sekelompok orang yang mendiami wilayah di pesisir barat semenanjung Sulawesi Selatan, meliputi Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Maros, Pangkajene Kepulauan, Selayar dan Makassar. Kendati demikian, dua kelompok besar yang persebarannya hidup dalam wilayah Sulawesi Selatan, yaitu suku Bugis dan Suku Makassar sering disebut suku Bugis Makassar. Perbedaan dua kelompok masyarakat tersebut terletak pada bahasa yang digunakan.

#### b. Bahasa Makassar (BM)

Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa yang semi-vokalik, artinya bunyi bahasa yang mempunyai ciri vokal dan konsonan, mempunyai sedikit geseran, dan tidak muncul sebagai inti suku kata. Bahasa Makassar merupakan sub-rumpun bahasa Indonesia Barat dan tergolong bahasa Austria

Menurut Dola (2015) bahasa Makassar terdiri atas tiga dialek. Pertama, dialek Lakiung yang penuturnya berdomisili di Makassar, Gowa, Takalar, Maros, dan Pangkep. Kedua, dialek Turatea dengan penuturnya di Takalar dan Jenepono, sedangkan dialek Bantaeng digunakan di Bantaeng.

Pendapat Dola ini, agaknya berbeda dengan pendapat Manyamban dan Imran (dalam Dola: 2015) yang mengatakan bahwa bahasa Makassar terdiri atas lima dialek: dialek Lakiung, dialek Turatea, dialek Bantaeng, dialek Konjo, dan dialek Selayar.

Menurut Kadar (2012) Bahasa Makassar termasuk salah satu bahasa daerah Indonesia yang cukup berkembang. Dalam BM kata /kaluruk/ 'rokok' dan /kalorok/ 'saluran', kalau diperhatikan ternyata setiap kata itu dibangun oleh beberapa fonem, dan fonem itu berupa fonem vokal dan fonem konsonan. Fonem pada waktu pembentukan atau pengucapan secara relatif tidak mendapat hambatan disebut fonem vokal, sedangkan fonem pada waktu pengucapan atau pembentukannya mendapat hambatan disebut fonem konsonan.

Ragam bahasa dalam rumpun Makassarik membentuk sebuah kesinambungan dialek, sehingga batas antara bahasa dan dialek sulit ditentukan. Survei bahasa di Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh pasangan linguist dan antropolog Charles dan Barbara Grimes memisahkan bahasa Konjo dan Selayar dari bahasa Makassar, sementara survei lanjutan yang dilakukan oleh linguist Timothy Friberg dan Thomas Laskowske memecah bahasa Konjo menjadi tiga (Konjo Pesisir, Konjo Pegunungan, dan Bentong/Dentong). Walaupun begitu, dalam buku mengenai tata bahasa Makassar terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, linguist lokal Abdul Kadir Manyambeang dan tim memasukkan ragam bahasa Konjo dan Selayar sebagai dialek bahasa Makassar Manyambeng, Mulya dkk (1996).

#### 1) Vokal Bahasa Makassar

Fonem vokal dalam bahasa Makassar ada enam yaitu : /a/, /i/, /u/, /'e/, /o/.

Tabel 2.1 Fonem Vokal Bahasa Makassar

	<b>Depan</b>	<b>Tengah</b>	<b>Belakang</b>
<b>Tertutup</b>	I		U
<b>Sedang</b>	E		O
<b>Terbuka</b>		A	



Jukes (2020) memaparkan bahwa Fonem vokal /e/ cenderung direalisasikan sebagai vokal semiterbuka [ɛ] jika berada di posisi akhir kata atau sebelum suku kata dengan bunyi [ɛ] lainnya.

Bandingkan misalnya, antara pengucapan /e/ dalam kata *le'ba* ['le?.ba?] 'sudah' dan *mange* ['ma.ŋɛ] 'pergi ke'. Fonem /o/ juga memiliki alofon semiterbuka [ɔ] jika berada di posisi akhir kata atau jika mendahului suku kata dengan bunyi [ɔ], seperti yang bisa ditemukan pada kata *lombo* ['lɔm.pɔ] 'besar' dibandingkan dengan *órasa* ['o.ra.sa?] 'lebat'.

Vokal dapat diucapkan secara sengau jika berada di sekitar konsonan sengau dalam suku kata yang sama. Terdapat dua tingkat intensitas penyengauan vokal, yaitu penyengauan kuat dan penyengauan lemah. Penyengauan lemah dapat ditemukan pada vokal sebelum konsonan sengau yang tidak berada pada akhir ucapan.

Penyengauan kuat dapat ditemukan pada vokal sebelum konsonan sengau akhir ucapan atau setelah konsonan sengau secara umum. Penyengauan dapat menyebar ke vokal dalam suku kata setelah vokal sengau jika tidak ada konsonan yang menghalangi. Walaupun begitu, intensitas sengau dalam vokal seperti ini tidak sebesar vokal yang mendahuluinya, semisal dalam pengucapan kata *nia* ' [nĩ.ã?]

Tabel 2.2 Distribusi Fonem Vokal Bahasa Makassar

Vokal	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i/	/inung/ [i'nung]	/paik/ [p'ai?]	/jai/ [ja'i]
/e/	/erang/ [e'rang]	/taena/ [tae'na]	/mae/ [ma'e]
/u/	/u'wang/ [u'wang]	/saun/ [sa'ung]	/bau/ [b'au]
/o/	/ondang/ [o'ndang]	/anrong/ [a'rong]	/bayao/ [baya'o]
/a/	/akak/ [aka?]	/bajik/ [baji?]	/teya/ [te'ya]

## 2) Konsonan Bahasa Makassar

Bahasa Makassar memiliki 18 fonem konsonan /p, b, t, d, c, j, k, g, s, h, m, n, n, n, l, r, w, y/. Keenam belas fonem konsonan lainnya hanya dapat menempati posisi depan dan tengah.

Tabel 2.3 Konsonan Bahasa Makassar

Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
P	/pata/ [pa'ta]	/tapa/ [ta'pa]	/balap/ [ba'lap]
B	/bulan/ [bu'lan]	/labu/la'bu	
M	/mate/ ma'te]	/lame/ [la'me/	
W	/warak/ [wa'ra?]	/rawa/ [ra'wa]	
T	/tepok/ [te'po]	/batu/ [ba'tu]	
S	/sekre/ [se're]	/bosi/ [bo'si]	

D	/daeng/ [da'eng]	/bodo/ [bodo]	
N	/naik/ [nai?]	/tunu/ [tu'nu]	
R	/riwa/ [ru'wa]	/bari/ [ba''ri]	
L	/lari/ [la'ri]	/bolik/ [bo'li]	
E	/cerak/ [c'erak]	/cacak/ [ca'ca]	
J	/jai/ [ja,i]	/bajik/ [ba'ji?]	
Y	/yasing/ [ya'sing]	/boya/ [bo'ya]	
K	/kana/ [ka'na]	/lekok/ [ke'ko]	/jukuk/ [ju'ku]
G	/gauk/ [ga'u]	/segak/ [se'ga]	
Ng	/ngowa/ [ngo'wa]	/lange/ [la' nge]	/jangang/ [ja'ngang]
H	/haring/ [ha' rang]	/pahala/ [paha'la]	

#### 4. Fonem Bahasa Indonesia (BI)

##### a. Vokal Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan, bahasa nasional yang diakui secara yuridis oleh penduduk yang bermukim di wilayah

kesatuan Republik Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia sangatlah penting bagi dinamika pengembangan bahasa yang hidup dalam masyarakat. Keberadaan bahasa Indonesia diharapkan mampu menjadi pegangan bagi masyarakat dalam komunikasi antaretnis dengan bahasa daerah yang beragam. Jika ditilik dari sisi sejarah bahasa Indonesia dibentuk dari bahasa Melayu.

Kukuhnya Indonesia dimasa lampau menarik masyarakat khususnya pemuda mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia dalam Kongres Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Bahasa Indonesia digunakan berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Secara resmi terdapat 32 fonem dalam bahasa Indonesia.

Nasir dan Wayan (1987) berpendapat bahwa BI memiliki sistem ejaan dan mempunyai 26 huruf yang tersusun dalam sebuah abjad. Ejaan ialah perlambangan fonem dengan huruf. Dalam sistem ejaan suatu bahasa, ditetapkan bagaimana fonem-fonem dalam bahasa itu dilambangkan. Lambang fonem itu dinamakan huruf.

Susunan sejumlah huruf dalam suatu bahasa disebut abjad. Huruf-huruf yang jumlahnya 26 buah itulah yang dipakai untuk melambangkan bunyi dan fonem di dalam BI. Akan tetapi tidak semua fonem atau bunyi dapat dilambangkan dengan satu huruf. Misalnya bunyi vokal [ i ], dan [ I ] masih dilambangkan dengan huruf i, bunyi vokal [ u ], [ U ] masih dilambangkan dengan huruf u, bunyi vokal [ e, E, dan ə ].

Menurut Alwi dkk (2003) Terdapat enam vokal dalam bahasa Indonesia, yaitu /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/ dan /o/. Fonem /i/ adalah vokal tinggi-depan dengan posisi kedua bibir tertarik ke samping. Hal yang sama ditemukan pada fonem /u/ (vokal tinggi), tetapi yang meninggi adalah belakang lidah. Vokal /u/ dilafalkan dengan posisi kedua bibir condong dan sedikit membulat.

Kedua vokal tersebut dapat ditemukan pada bentuk /tinggi/ dan /kurus/. Vokal /e/, vokal /ə/, dan vokal /o/ dibunyikan dengan posisi daun lidah dinaikkan, tetapi agak rendah dari bunyi vokal /i/ dan /u/. Vokal /e/ merupakan vokal sedang-depan. Vokal ini dibunyikan dengan bentuk bibir yang tidak terentang dan tidak membulat. Vokal /ə/ merupakan vokal sedang-tengah yang dibunyikan dengan lidah agak dinaikkan bagian tengahnya. Vokal ini juga dibunyikan dengan bentuk bibir yang tidak merentang dan tidak membulat. Hal yang sama juga ditemukan pada bunyi vokal /o/, kecuali bahwa /o/ merupakan vokal sedang-belakang.

Artinya, posisi lidah belaknglah yang dinaikkan ketika melafalkan vokal /o/. Vokal /a/ merupakan satu-satunya vokal rendah dalam bahasa Indonesia. Vokal ini oleh kebanyakan orang dikatakan sebagai vokal yang paling produktif. Vokal /a/ dibunyikan dengan bagian tengah lidah agak merata dan mulut terbuka lebar Alwi dkk (2003). Vokal /a/ dapat ditemukan pada kata /jika/, /mau/, /sana/, dan /biar/.

b. Konsonan Bahasa Indonesia

Chaer (2007) dalam buku linguistik umum menjelaskan bahwa Bunyi konsonan dibedakan atas tiga kriteria, yaitu posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi. Berdasarkan posisi pita suara, bunyi konsonan dibedakan atas yang bersuara dan tak bersuara. Bunyi bersuara terjadi apabila pita suara hanya terbuka sedikit sehingga getaran pada pita tersebut dimungkinkan. Konsonan bersuara terdiri atas bunyi /b/, /d/, /g/, dan /c/. Bunyi tidak bersuara terjadi apabila pita suara terbuka agak lebar sehingga tidak ada getaran pada pita suara, meliputi bunyi /s/, /k/, /p/, /t/.

Selanjutnya, Alwi dkk (2003) memaparkan Berdasarkan tempat artikulasinya, konsonan dibedakan atas konsonan bilabial, labiodentals, alveolar, palatal, velar, dan glotal, sedangkan menurut cara artikulasi, konsonan dibedakan menjadi konsonan hambat, frikatif, nasal, getar, lateral, dan semivokal. Berikut disertakan tabel yang menjabarkan tentang konsonan bahasa Indonesia.

Tabel 2.4 Fonem Vokal Bahasa Indonesia

	Depan	Madya	Belakang
Tertutup	I		U
Tengah	E		O
Hampir Terbuka	ε		(o)
Terbuka		A	

Bahasa Indonesia juga mempunyai diftong /ai̯/, /au̯/, /oi̯/, dan /ej/ yang ada pada kata-kata bersuku kata terbuka, seperti *damai* /da.mai̯/. Namun, di dalam suku kata tertutup seperti *air* /a.ir/, kedua vokal tidak diucapkan sebagai diftong.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur Bahasa Makassar memang bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Sebelumnya ada beberapa peneliti lain yang telah mencoba meneliti konteks ini. Namun pada penelitian ini peneliti mencoba mengangkat rumusan masalah yang baru pertama kali dilakukan. Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya penelitian sebelumnya yang memiliki tema hampir relevan dengan tema yang diangkat yakni sebagai berikut:

Pertama, jurnal karya Ramlah Mappau (2014) berjudul Variasi Fonologi Bahasa Indonesia Pada Komunitas Penutur Bahasa Makassar. Ramlah menyimpulkan dalam hasil penelitiannya bahwa bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur bahasa Makassar dapat mengubah fonem /i/ menjadi /e/, fonem /t/ dibunyikan dengan bunyi glotal [ʔ], melesapkan fonem /k/ dan menggantinya dengan fonem /s/, fonem /f/ diubah dengan bunyi /p/, menjadikan kata menjadi bentuk geminasi dalam pengucapannya, diftong menjadi bunyi dengan fonem tunggal. Dengan kata lain, penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia tidak tunduk pada kaidah bahasa Indonesia.

Kedua, thesis karya Lilis Kartika Damayanti (2017) yang berjudul Analisis Perubahan Fonem Bahasa Indonesia pada Penutur Bahasa Makassar Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar. Berdasarkan hasil penelitiannya Lilis menyimpulkan bahwa perubahan fonem pada kata bahasa Indonesia yang dilakukan penutur bahasa Makassar secara berderet didominasi oleh pelesapan fonem, penambahan fonem, pergantian fonem, dan terakhir monoftongisasi. Kata yang mengindikasikan pelesapan fonem ditemukan sebanyak 18 kata. Dengan rincian, 5 kata merupakan pelesapan yang sifatnya sinkope, yaitu 4 data mengenai pelesapan fonem /h/ dan 1 data mengenai pelesapan fonem /k/, dan 13 data mengenai pelesapan fonem yang sifatnya apokope, yaitu pelesapan fonem /h/. Selanjutnya, penambahan fonem ditemukan sebanyak 14 kata. Ke-14 kata menunjukkan penambahan fonem /k/ yang sifatnya paragoge. Kemudian, ditemukan pula pergantian fonem sebanyak 8 data.

Ketiga, skripsi karya Abdul Rahman (2016) yang berjudul Interferensi Fonologi Bahasa Bugis dan Pengaruhnya terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar, yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa FKIP Unismuh Makassar adalah sebuah kesalahan akibat kebiasaan menggunakan bahasa pertama dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi bahasa yang dimilikinya. Kesalahan yang dilakukan secara tidak sadar karena kurangnya pemahaman tentang struktur fonem kedua bahasa yang digunakan.



Berdasarkan temuan-temuan di atas, ditunjukkan bahwa tema yang diangkat memiliki perbedaan dan persamaan oleh ketiga penulis yang telah disebutkan. Perbedaannya yaitu, dilihat lebih dekat kalau dibandingkan dengan penelitian Ramlah Mappau, Abdul Rahman dan Lilis Kartika Damayanti sama-sama berbeda sasaran yang akan diteliti. Sasaran yang diteliti oleh Lilis Kartika Damayanti adalah Perubahan Fonem Bahasa Indonesia pada Mahasiswa berdasarkan gejala bahasa. Sedangkan, penelitian jurnal Ramlah Mappau mengungkapkan bahwa penutur Bahasa Makassar Ketika berbahasa Indonesia tidak tunduk pada kaidah Bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari aspek penambahan bunyi, penghilangan fonem, dan penggandaan bunyi. Sementara skripsi Abdul Rahman mencari tahu interferensi fonologi dan pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada masyarakat kampus Unismuh Makassar.

Persamaan penelitian oleh ketiga penulis yaitu sama-sama mengkaji atau menganalisis mengenai fonologi dan sumber data yang diteliti sama-sama masyarakat. Penelitian yang diangkat adalah variasi fonologi. Penelitian jurnal Ramlah Mappau sama mengkaji tentang variasi fonologi, akan tetapi tidak hanya mengkaji masalah variasi fonologi, melainkan juga mengkaji masalah tentang leksikon dialek Angkola. Penelitian skripsi Abdul Rahman juga mengkaji fonologi, yaitu interferensi fonologi dan pengaruhnya terhadap penggunaan BI yang baik dan benar. Begitupun penelitian thesis Lilis Kartika Damayanti mengkaji tentang perubahan fonem.

Hasil penelitian sebelumnya meliputi informasi dan acuan bagi peneliti saat ini dalam meneliti perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar mahasiswa prodi bahasa dan sastra angkatan 2019

### **C. Kerangka Pikir**

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka, maka bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir. Selanjutnya landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini.

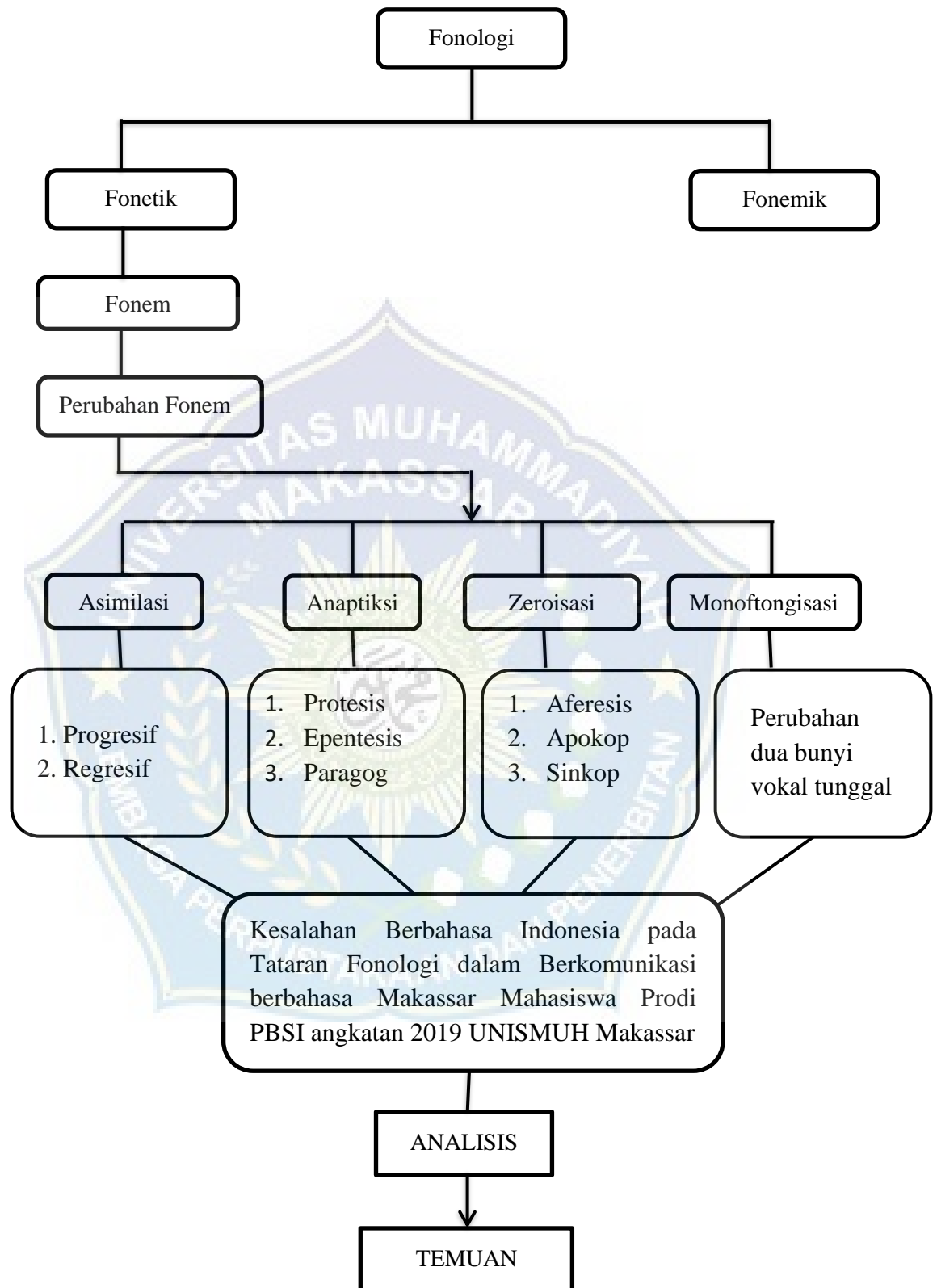
Kerangka pikir ini merupakan gambaran dari alur penelitian yang akan dilakukan yaitu analisis perubahan fonem bahasa Indonesia pada tuturan bahasa Makassar dalam berkomunikasi pada mahasiswa Unismuh Makassar Khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019.

Kerangka pikir ini beranjak dari ilmu fonologi yang membahas tentang fonetik dan fonemik. Fonetik mempelajari bagaimana bunyi-bunyi fonem sebuah bahasa direalisasikan atau dilafalkan, fonem yang dilafalkan terdapat empat perubahan yaitu, anaptiksis, zeroisasi, diftongisasi dan monoftongisasi, yang termasuk dalam anaptiksis yaitu protes, epantesis dan paragog.

Selanjutnya yang termasuk dalam zeroisasi yaitu, apheresis, apokop dan sinkop. Kemudian yang termasuk dalam diftongisasi yaitu perubahan bunyi vokal tunggal, dan yang termasuk dalam monoftongisasi yaitu perubahan dua bunyi vokal tunggal.

Keempat perubahan fonem dalam tataran fonologi yang akan peneliti analisis, setelah peneliti analisis akan menghasilkan temuan terhadap perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat digambarkan alur kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut;





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri memiliki ciri-ciri, antara lain: (1) penyajian hasil penelitian berupa penjabaran tentang objek teliti, (2) pengumpulan data dilakukan dalam latar alamiah, (3) peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang akan mendeskripsikan makna dari wujud perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskripsi analisis. Menurut Arikunto (2010) metode penelitian deskripsi analisis adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan faktor pendukung penelitian, kemudian dianalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya terhadap hasil penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian analisis isi karena berusaha mengungkapkan isi (pesan) komunikasi.

#### **B. Fokus Penelitian**

Pembatasan ruang lingkup penelitian ini dilakukan sebagai panduan ini dalam melakukan penelitian sehingga terlaksana dengan baik dan terarah. Fokus penelitian ini yaitu *Perubahan Fonem Bahasa Indonesia Pada Penutur*

*Bahasa Makassar Mahasiswa Prodi PBSI UNISMUH Makassar yaitu asimilasi, anaptiksis, zeroisasi, dan monoftongisasi*

### **C. Definisi Istilah**

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang digunakan. Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar, antara lain

1. Perubahan fonem adalah gejala yang ditemukan pada bahasa penutur, yang mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara sistem fonologis bahasa asal dan yang dituturkan.
2. Asimilasi adalah perubahan bunyi yang tidak sama menjadi sama atau hamper sama.
3. Anaptiksis perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan.
4. Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan.
5. Monoftongisasi adalah proses perubahan diftong menjadi monoftong.

### **D. Desain Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan beberapa tahap atau prosedur penelitian sebagai berikut.

1. Menentukan topik penelitian
2. Menentukan objek penelitian
3. Menentukan objek yang mendukung penelitian
4. Mengumpulkan data yang akan diteliti
5. Mengolah data.

#### **E. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data penelitian adalah suatu fakta (kenyataan-kenyataan) atau informasi yang didapatkan dari hasil pengukuran sesuatu, bisa dalam bentuk angka-angka atau kata-kata, yang akan digunakan sebagai bahan analisis sebuah penelitian. Data penelitian tersebut merupakan hasil informasi atau fakta yang murni tanpa ada manipulasi atau campur tangan dari manusia, sehingga data tersebut dapat digunakan untuk bahan analisis atau kajian dalam suatu penelitian.

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua bentuk kata atau ungkapan yang terdapat dalam tuturan bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat perubahan fonem akibat pengaruh dari bahasa.

##### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai dalam sebuah kegiatan penelitian yang khususnya sebagai pengukuran dan pengumpulan data. Instrumen kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Meski demikian, adanya instrumen penunjang yang memungkinkan tersedianya data yang lengkap dapat dikembangkan. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen kunci menggunakan alat rekam sebagai instrumen penunjang pengumpulan data.

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus, maka diperlukan indikator-indikator terkait permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Adapun lebih jelasnya dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Indikator Pengumpulan Data

No	Permasalahan	Indikator
1	Asimilasi	Progresif
		Regresif
2	Anaptiksis	Protesis
		Epentesis
		Paragog
3	Zeroisasi	Aferesis
		Apokop
		Sinkop
4	Monoftongisasi	Perubahan dua bunyi vokal



Instrumen kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Meski demikian, adanya instrumen penunjang yang memungkinkan tersedianya data yang lengkap dapat dikembangkan. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen kunci menggunakan alat rekam sebagai instrumen penunjang pengumpulan data. Selain itu peneliti juga menggunakan instrument pendukung lainnya berupa tabel yang digunakan untuk mempermudah pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data-data yang diperoleh.

Tabel 3.2 Instrumen Analisis Data

IDENTIFIKASI					
No. Data :					
Hari Tanggal :					
Tuturan	Aspek Yang Diteliti				Deskripsi
	BM	Asimilasi	Anaptiksis	Zeroisasi	

#### Keterangan

1. No. Data, yakni nomor data yang digunakan untuk mempermudah pencarian data Indikator
2. Hari Tanggal, yakni keterangan waktu terkait waktu diambilnya data

3. Tuturan BM, yakni tuturan Bahasa Makassar yang ujaran oleh mahasiswa prodi pbsi Angkatan 2019 yang kemudian akan dianalisis
4. Aspek yang diteliti, yakni bentuk data yang menjadi pacuan untuk dianalisis yaitu anaptiksis, zeroisasi, diftongisasi, dan monoftongisasi
5. Deskripsi, yakni pemaparan secara umum mengenai data

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Dengan memperhatikan tujuan dari penelitian ini, menuju pada metode deskriptif kualitatif yang digunakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (observasi langsung) yaitu saat berkomunikasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti secara langsung mengumpulkan data dengan berbicara sekaligus mencatat tuturan yang dituturkan oleh beberapa orang yang menjadi objek penelitian.

#### **1. Teknik Simak**

Teknik simak yaitu menyimak tuturan penutur secara seksama.

## 2. Teknik Catat

Teknik Catat adalah mencatat pembicaraan subjek penelitian yang didengar dan dilihat dalam mengumpulkan data. Alat yang digunakan mencatat adalah buku dan pulpen

## H. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik analisis data yang dipergunakan, maka data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengidentifikasi perubahan atau variasi penutur BM ketika ber- BI yaitu sebagai berikut:

### 1. Mengidentifikasi fonem BM dan BI

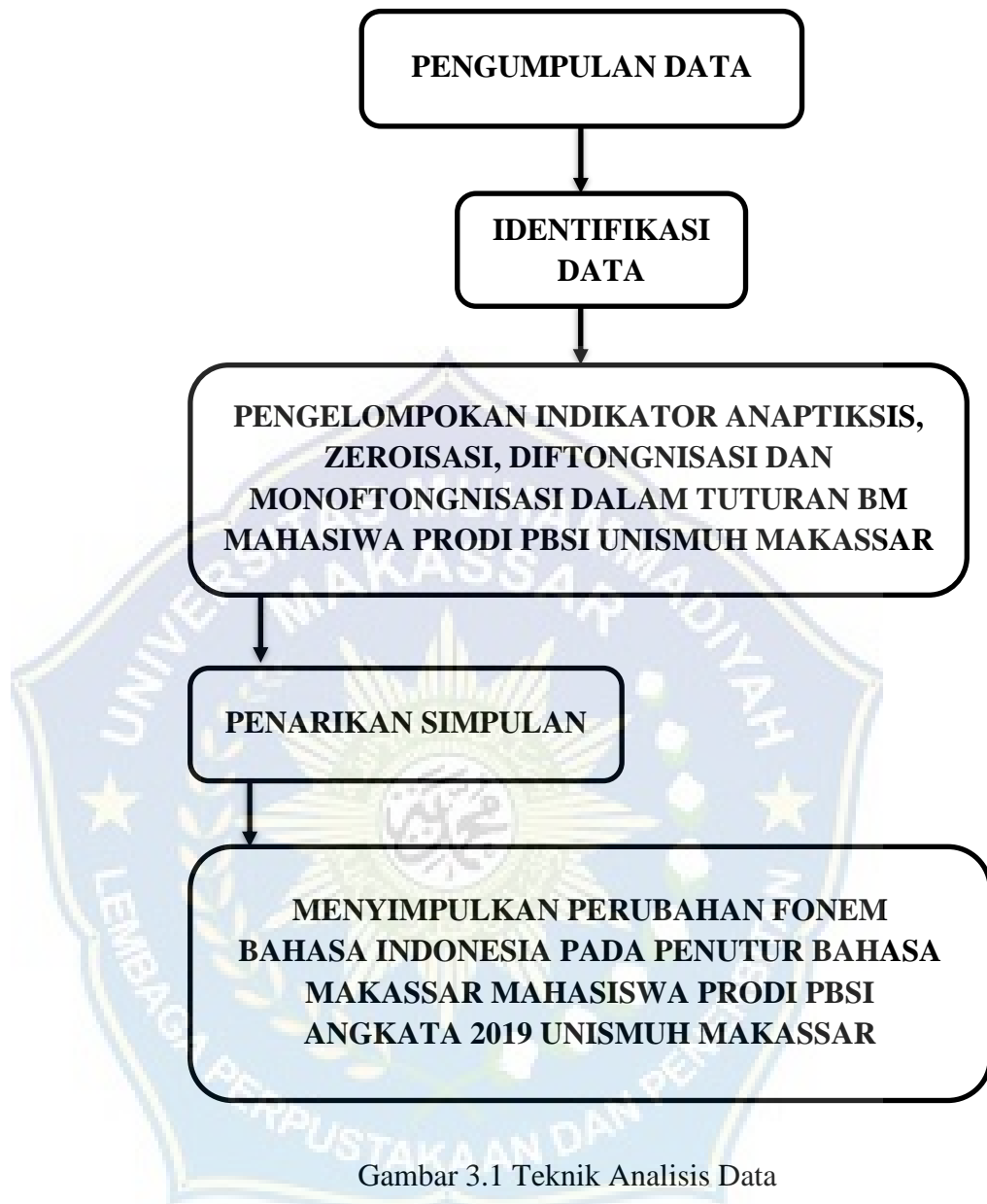
Peneliti melakukan proses identifikasi data. Identifikasi data dilakukan peneliti dengan cara menandai kata-kata bahasa Indonesia yang menunjukkan gejala perubahan fonem akibat pengaruh bahasa Makassar.

### 2. Menganalisis Data

Data yang telah diklasifikasi selanjutnya dianalisis oleh peneliti. Analisis tersebut dilakukan dengan memerhatikan bentuk-bentuk bahasa Indonesia baku yang mengalami perubahan akibat pengaruh bahasa Makassar. Peneliti mendeksripsikan perubahan fonem bahasa Indonesia.

### 3. Menyimpulkan Hasil Penelitian

Data yang telah dianalisis selanjutnya akan disimpulkan oleh peneliti untuk menjadi hasil akhir atau kesimpulan dari penelitian ini.



### I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif sejak awal rancangan penelitiannya tidakkaku seperti penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini, antara lain:

### 1. Member Check

Member check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanyatersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya. Dalam hal ini, peneliti menunjukkan data pada mahasiswa penutur bahasa Makassar yang menjadi objek penelitian dan meminta keterangan mengenai benar atau salahnya perilaku bahasa yang ditampilkan pada data.

### 2. Menggunakan Bahan Referensi

Referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditentukan oleh penelitian. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang ditemukan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan catatan data yang didapatkan yang didukung oleh dokumentasi.

### 3. Uji Dependability

Dalam penelitian kuantitatif, Dependability disebut sebagai reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian

kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini dependability dilakukan oleh dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bagian ini diuraikan tuturan berbahasa Indonesia yang diungkapkan penutur bahasa Makassar mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2019. Tuturan yang dimaksud pada penelitian ini adalah tuturan yang memuat unsur perubahan fonem pada kata bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur bahasa Makassar. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar yang berlokasi di jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90222. Sumber data pada penuturan yang disampaikan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil penelitian berupa bentuk-bentuk perubahan fonem pada kata bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk perubahan tersebut meliputi asimilasi, anaptiksis, zeroisasi, dan monoftongisasi. Berikut ini adalah hasil penelitian peneliti terhadap bentuk-bentuk perubahan fonem bahasa Indonesia akibat pengaruh bahasa Makassar yang ditemukan dalam dialog penutur bahasa Makassar.

## 1. Perubahan Fonem (Asimilasi)

Penutur bahasa Makassar mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2019 sering menunjukkan kesalahan bahasa dalam tuturannya. Salah satu kesalahan berbahasa yang ditunjukkan adalah perubahan fonem asimilasi.

Asimilasi adalah perubahan bunyi yang tidak sama menjadi sama atau hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi. Dari data yang diperoleh dari lapangan, kosakata yang mengalami asimilasi terdapat 11 data.

Hal ini terjadi karena suara diartikulasikan secara berurutan sehingga dapat saling mempengaruhi atau dipengaruhi satu sama lain. Dari informasi yang diperoleh dari lapangan, kosakata yang mengalami asimilasi terdapat 11 data.

### a. Progresif

Salah satu kesalahan berbahasa yang ditunjukkan adalah protesif yaitu proses perubahan fonem apabila bunyi yang diubah terletak di belakang bunyi yang memengaruhinya. Berikut ini dipaparkan data yang mendeskripsikan adanya regresif ketika penutur bahasa Makassar mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2019 menggunakan bahasa Indonesia.



Tabel 4.1 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi

IDENTIFIKASI		
No. Data : 01		
Hari Tanggal : Kamis, 27 April 2023		
Tuturan	Aspek yang Diteliti	
BM	Asimilasi	Deskripsi
“ <u>Mate</u> bale”	Progresif	[Mati] menjadi [Mate] Perubahan Fonem /i/ menjadi /e/

Penggalan data tersebut diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antarmahasiswa penutur bahasa Makassar yang sedang duduk bersama di pelataran FKIP. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu asimasi jenis progresif.

Lafal baku : Mati

Lafal tidak baku : Mate

Perubahan fonem pada data 01 tampak pada penggunaan kata mate. Kata mate yang seharusnya dibunyikan [mati] berubah menjadi [mate] dalam tuturan bahasa Makassar. Perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/ pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem asimilasi jenis progresif, karena penutur merubah fonem pada bunyi yang dilafalkan.

Kesimpulannya yaitu kata “mate” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 01 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “mate” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “mati” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia.

Tabel 4.2 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi

IDENTIFIKASI		
No. Data : 02		
Hari Tanggal : Kamis, 27 April 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti Asimilasi	Deskripsi
“ <u>Iye</u> kak”	Progresif	[iya] menjadi [Iye] Perubahan Fonem /a/ menjadi /e/

Penggalan data tersebut diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antara mahasiswa dan staf pegawai prodi PBSI. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu asimasi jenis progresif.

Lafal baku : Iya

Lafal tidak baku : Iye

Perubahan fonem pada data 02 tampak pada penggunaan kata iye. Kata iye yang seharusnya dibunyikan [iya] berubah menjadi [iye] dalam tuturan bahasa Makassar. Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/ pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem asimilasi jenis progresif, karena penutur merubah fonem pada bunyi yang dilafalkan.

Kesimpulannya yaitu kata “iye” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 02 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “iye” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “iya” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia.

Tabel 4.3 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi

IDENTIFIKASI		
No. Data : 03		
Hari Tanggal : Jumat, 28 April 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Asimilasi	
“ <u>Sambarang</u> sekali	Progresif	[Sembarang] Menjadi [Sambarang]  Perubahahan  Fonem /e/ menjadi /a/

Penggalan data tersebut diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antarmahasiswa penutur bahasa Makassar yang sedang duduk bersama di perpus FKIP. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu asimasi jenis progresif.

Lafal baku : Sembarang

Lafal tidak baku : Sambarang

Perubahan fonem pada data 03 tampak pada penggunaan kata sambarang. Kata sambarang yang seharusnya dibunyikan [sembarang] berubah menjadi [sambarang] dalam tuturan bahasa Makassar. Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/ pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem asimilasi jenis progresif, karena penutur merubah fonem pada bunyi yang dilafalkan.

Kesimpulannya yaitu kata “sambarang” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 03 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “sambarang” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “sembarang” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia.

Tabel 4.4 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi

IDENTIFIKASI		
No. Data : 04		
Hari Tanggal : Sabtu, 13 Mei 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Asimilasi	
“Bolu rampah mi saja”	Progresif	[Rempah] menjadi [Rampah] Perubahan Fonem /e/ menjadi /a/

Penggalan data tersebut diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antaramahasiswa. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu asimasi jenis progresif.

Lafal baku : Rempah

Lafal tidak baku : Rampah

Perubahan fonem pada data 04 tampak pada penggunaan kata sambarang. Kata rampah yang seharusnya dibunyikan [rempah] berubah menjadi [rampah] dalam tuturan bahasa Makassar. Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/ pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem asimilasi jenis progresif, karena penutur merubah fonem pada bunyi yang dilafalkan.

Kesimpulannya yaitu kata “rempah” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 04 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “rempah” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “rempah” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia.

Tabel 4.5 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi

IDENTIFIKASI		
No. Data : 05		
Hari Tanggal : Senin, 15 Mei 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Asimilasi	
“Dongo nu deh”	Progresif	[dungu] menjadi [dongo] Perubahahan Fonem /u/ menjadi /o/

Penggalan data tersebut diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antaramahasiswa. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu asimasi jenis progresif.

Lafal baku : Dunggu

Lafal tidak baku : Dongo

Perubahan fonem pada data 05 tampak pada penggunaan kata dongo. Kata dongo yang seharusnya dibunyikan [dunggu] berubah menjadi [dongo] dalam tuturan bahasa Makassar. Perubahan fonem /u/ menjadi fonem /o/ pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem asimilasi jenis progresif, karena penutur merubah fonem pada bunyi yang dilafalkan.

Kesimpulannya yaitu kata “dongo” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 05 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “dongo” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “dunggu” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia.

Tabel 4.6 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi

IDENTIFIKASI		
No. Data : 06		
Hari Tanggal : Senin, 15 Mei 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Asimilasi	
“weh <u>cilaka</u> ”	Progresif	[celaka] menjadi [cilaka] Perubahan Fonem /e/ menjadi /i//

Penggalan data tersebut diambil dari salah satu tuturan yang terjadi pada saat mahasiswa penutur bahasa Makassar sedang menyapa teman sejawatnya. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu asimasi jenis progresif.

Lafal baku : Celaka

Lafal tidak baku : Cilaka

Perubahan fonem pada data 06 tampak pada penggunaan kata cilaka. Kata cilaka yang seharusnya dibunyikan [celaka] berubah menjadi [cilaka] dalam tuturan bahasa Makassar. Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /i/ pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem asimilasi jenis progresif, karena penutur merubah fonem pada bunyi yang dilafalkan.



Kesimpulannya yaitu kata “cilaka” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 06 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “cilaka” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “celaka” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia.

Tabel 4.7 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi

IDENTIFIKASI			
No. Data : 07			
Hari Tanggal : Senin, 15 Mei 2023			
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti		Deskripsi
	Asimilasi		
<u>Iyo</u> ku	Progresif	[iya] menjadi [iyo]	
dengarji		Perubahahan Fonem /a/ menjadi /o/	

Penggalan data tersebut diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antara mahasiswa dan dosen. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu asimasi jenis progresif.

Lafal baku : Iyo

Lafal tidak baku : Iya

Perubahan fonem pada data 02 tampak pada penggunaan kata iyo. Kata iyo yang seharusnya dibunyikan [iya] berubah menjadi [iyo] dalam tuturan bahasa Makassar. Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /o/ pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem asimilasi jenis progresif, karena penutur merubah fonem pada bunyi yang dilafalkan.

Kesimpulannya yaitu kata “iyo” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 07 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “iyo” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “iya” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia.

#### **b. Regresif**

Salah satu kesalahan berbahasa yang ditunjukkan adalah protesis yaitu proses perubahan fonem jika yang bunyi yang diubah terletak di depan bunyi yang memengaruhinya. Berikut ini dipaparkan data yang mendeskripsikan adanya regresif ketika penutur bahasa Makassar mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2019 menggunakan bahasa Indonesia.

Tabel 4.8 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi

IDENTIFIKASI		
No. Data : 08		
Hari Tanggal : Senin, 15 Mei 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Asimilasi	
“Kalo tidak mau i <u>passa</u> saja”	Regresif	[paksa] menjadi [passa] Perubahan Fonem /k/ menjadi /s/

Penggalan data tersebut diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antaramahasiswa penutur bahasa Makassa yang sedang duduk bersama di pelataran FKIP. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu asimasi jenis progresif.

Lafal baku : Paksa

Lafal tidak baku : Passa

Perubahan fonem pada data 08 tampak pada penggunaan kata passa. Kata passa yang seharusnya dibunyikan [paksa] berubah menjadi [passa] dalam tuturan bahasa Makassar. Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /i/ pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui

sebagai perubahan fonem asimilasi jenis regresif, karena penutur merubah fonem pada bunyi yang dilafalkan.

Kesimpulannya yaitu kata “passa” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 08 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “passa” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “paksa” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia.

Tabel 4.9 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi

IDENTIFIKASI		
No. Data : 09		
Hari Tanggal : Senin, 1 Mei 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Asimilasi	
“ <u>Tanra</u> tidak mauku”	Regresif	[Tanda] menjadi [Tanra] Perubahahan Fonem /d/ menjadi /r/

Penggalan data tersebut diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antaramahasiswa. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu asimasi jenis progresif.

Lafal baku : Tanda

Lafal tidak baku : Tanra

Perubahan fonem pada data 09 tampak pada penggunaan kata tanra. Kata tanra yang seharusnya dibunyikan [tanda] berubah menjadi [tanra] dalam tuturan bahasa Makassar. Perubahan fonem /d/ menjadi fonem /r/ pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem asimilasi jenis regresif, karena penutur merubah fonem pada bunyi yang dilafalkan.

Kesimpulannya yaitu kata “tanra” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 09 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “tanra” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “tanda” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia.

Tabel 4.10 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi

IDENTIFIKASI		
No. Data : 10		
Hari Tanggal : Senin, 1 Mei 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Asimilasi	
Apa <u>massu</u> mu tadi pas menelpon?	Regresif	[Maksud] menjadi [Massu] Perubahan fonem /k/ menjadi /s/

Penggalan data tersebut diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antaramahasiswa. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu asimasi jenis progresif.

Lafal baku : Maksud

Lafal tidak baku : Makssu

Perubahan fonem pada data 10 tampak pada penggunaan kata massu. Kata massu yang seharusnya dibunyikan [maksud] berubah menjadi [massu] dalam tuturan bahasa Makassar. Perubahan fonem /k/ menjadi fonem /s/ pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem asimilasi jenis regresif, karena penutur merubah fonem pada bunyi yang dilafalkan.

Kesimpulannya yaitu kata “massu” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 10 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “massu” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “maksud” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia.

Tabel 4.11 Data Kosakata yang Mengalami Asimilasi

IDENTIFIKASI		
No. Data : 11		
Hari Tanggal : Rabu, 3 Mei 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Asimilasi	
<u>Basso</u> mo di makan deh	Regresif	[bakso] menjadi [basso] Perubahahan Fonem /k/ menjadi /s/

Penggalan data tersebut diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antaramahasiswa. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu asimasi jenis progresif.

Lafal baku : Bakso

Lafal tidak baku : Basso

Perubahan fonem pada data 11 tampak pada penggunaan kata basso. Kata basso yang seharusnya dibunyikan [bakso] berubah menjadi [basso] dalam tuturan bahasa Makassar. Perubahan fonem /k/ menjadi fonem /s/ pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem asimilasi jenis regresif, karena penutur merubah fonem pada bunyi yang dilafalkan.

Kesimpulannya yaitu kata “basso” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 11 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “basso” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “bakso” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia.

## 2. Perubahan Fonem (Anaptiksis)

Penutur bahasa Makassar mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2019 sering menunjukkan kesalahan bahasa dalam tuturannya. Salah satu kesalahan berbahasa yang ditunjukkan adalah perubahan fonem anaptiksis. Dari data yang diperoleh dari lapangan, kosakata yang mengalami anaptiksis terdapat 4 data. Perubahan tersebut dijabarkan sebagai berikut.



### a. Epentesis

Penutur bahasa Makassar yang berbahasa Indonesia sering menunjukkan kesalahan bahasa dalam tuturannya. Salah satu kesalahan berbahasa yang ditunjukkan adalah epantesis yaitu proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata. Berikut ini dipaparkan data yang mendeskripsikan adanya protesisi ketika penutur bahasa Makassar menggunakan bahasa Indonesia.

Tabel 4.12 Data Kosakata yang Mengalami Anaptiksis

IDENTIFIKASI		
No. Data : 12		
Hari Tanggal : Jumat, 28 April 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Anaptiksis	
“Ngerinya sakaratul maut di”	Epantesis	[sokratul] menjadi [sakaratul] Penambahan Fonem /a/

Penggalan data diatas diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antarmahasiswa penutur bahasa Makassar yang sedang duduk bersama di pelataran FKIP. Namun, seperti yang tampak pada tabel

diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu anaptisis.

Lafal baku : Sakratul

Lafal tidak baku : Sakaratul

Perubahan fonem pada data 12 tampak pada penggunaan kata sakaratul maut. Kata sakaratul maut yang seharusnya dibunyikan [sokratul maut] berubah menjadi [sakaratul maut] akibat pengaruh bahasa Makassar. Penambahan fonem /a/ pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem pada bentuk anaptiksis yaitu epantisis karena penutur menambahkan fonem pada pertengahan kata.

Kesimpulannya yaitu kata “sakaratul” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 12 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “sakaratul” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “sokratul” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia.

### **b. Paragog**

Penutur bahasa Makassar yang berbahasa Indonesia sering menunjukkan kesalahan bahasa dalam tuturannya. Salah satu kesalahan berbahasa yang ditunjukkan adalah paragog yaitu penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Berikut ini dipaparkan data yang

mendeskripsikan adanya protesis ketika penutur bahasa Makassar mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2019 menggunakan bahasa Indonesia.

Tabel 4.13 Data Kosakata yang Mengalami Anaptiksis

IDENTIFIKASI		
No. Data : 13		
Hari Tanggal : Kamis, 27 April 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Anaptiksis	
“ku suka saya <u>gogoso</u> ”	Paragog	[Gogos] menjadi [Gogoso] Penambahan Fonem /o/

Penggalan data diatas diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antarmahasiswa penutur bahasa Makassar yang sedang duduk bersama di pelataran FKIP. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu paragog.

Lafal baku : Gogos

Lafal tidak baku : Gogoso

Perubahan fonem pada data 13 tampak pada penggunaan kata gogoso. Kata gogoso yang seharusnya dibunyikan [gogos] berubah menjadi [gogoso] akibat pengaruh bahasa Makassar. Penambahan fonem /o/ pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem pada bentuk Anaptiksis yaitu paragog karena penutur menambahkan fonem pada akhir kata.

Kesimpulannya yaitu kata “gogoso” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 13 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “gogoso” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “gogos” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia.

Tabel 4.14 Data Kosakata yang Mengalami Anaptiksis

IDENTIFIKASI		
No. Data : 14		
Hari Tanggal : Kamis, 27 April 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Anaptiksis	

<p>“Paling enak ki itu pake <u>santang</u>”</p>	<p>Paragog</p>	<p>[santan] menjadi [santang] Penambahan Fonem /g/</p>
---	----------------	--

Penggalan data diatas diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antarmahasiswa penutur bahasa Makassar yang sedang duduk bersama di pelataran FKIP. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu paragog.

Lafal baku : Santan

Lafal tidak baku : Santang

Perubahan fonem pada data 14 tampak pada penggunaan kata santang. Kata santang yang seharusnya dibunyikan [santan] berubah menjadi [santan] akibat pengaruh bahasa Makassar. Penambahan fonem /g/ pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem pada bentuk Anaptiksis yaitu paragog karena penutur menambahkan fonem pada akhir kata. Selain menunjukkan gejala penambahan fonem, data 13 juga menunjukkan adanya perubahan fonem monoftongisasi yang akan dibahas pada bagian selanjutnya (lihat hal 71-72)

Kesimpulannya yaitu kata “santang” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019

dalam berkomunikasi pada data 14 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “santang” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “santan” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia.

Tabel 4.15 Data Kosakata yang Mengalami Anaptiksis

IDENTIFIKASI		
No. Data : 15		
Hari Tanggal : Rabu, 10 Mei 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Anaptiksis	
“ <u>umuru</u> ku mi revisi terus”	Paragog	[umur] menjadi [umuru] Penambahan Fonem /u/

Penggalan data diatas diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antarmahasiswa penutur bahasa Makassar yang sedang duduk bersama di pelataran FKIP. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu paragog.

Lafal baku : Umur

Lafal tidak baku : Umuru

Perubahan fonem pada data 15 tampak pada penggunaan kata umuru. Kata umuru yang seharusnya dibunyikan [umur] berubah menjadi [umuru] akibat pengaruh bahasa Makassar. Penambahan fonem /u/ pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem pada bentuk Anaptiksis yaitu paragog karena penutur menambahkan fonem pada akhir kata.

Kesimpulannya yaitu kata “umuru” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 15 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “umuru” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “umur” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia

### **3. Zeroisasi**

Penutur bahasa Makassar mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2019 sering menunjukkan kesalahan bahasa dalam tuturannya. Salah satu kesalahan berbahasa yang ditunjukkan adalah perubahan fonem zeroisasi . Dari data yang diperoleh dari lapangan, kosakata yang mengalami zeroisasi terdapat 4 data. Perubahan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

#### **a. Sinkop**

Penutur bahasa Makassar yang berbahasa Indonesia sering menunjukkan kesalahan bahasa dalam tuturannya. Salah satu kesalahan

berbahasa yang ditunjukkan adalah sinkop yaitu proses penghilangan bunyi pada tengah kata. Berikut ini dipaparkan data yang mendeskripsikan adanya sinkop ketika penutur bahasa Makassar mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2019 menggunakan bahasa Indonesia.

Tabel 4.16 Data Kosakata yang Mengalami Zeroisasi

IDENTIFIKASI		
No. Data : 16		
Hari Tanggal : Rabu, 10 Mei 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Anaptiksis	
“ <u>Intina</u> harus ki wisuda bulan enam””	Sinkop	[intinya] menjadi [intina] Penghilangan Fonem /y/

Penggalan data diatas diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antarmahasiswa penutur bahasa Makassar yang sedang duduk bersama di balai sidang. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu zeroisasi.



Lafal baku : Intinya

Lafal tidak baku : Intina

Perubahan fonem pada data 16 tampak pada penggunaan kata intina. Kata intina yang seharusnya dibunyikan [intinya] berubah menjadi [intina] akibat pengaruh bahasa Makassar. Penghilangan fonem /y/ pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem pada bentuk zeroisasi yaitu sinkop karena penutur menghilangkan fonem pada tengah kata.

Kesimpulannya yaitu kata “intina” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 16 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “intina” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “intinya” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia

Tabel 4.17 Data Kosakata yang Mengalami Zeroisasi

IDENTIFIKASI		
No. Data : 17		
Hari Tanggal : Selasa, 2 Mei 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Anaptiksis	

“ <u>liat</u> ka bede abstrakmu”	Sinkop	[lihat] menjadi [liat]  Penghilangan Fonem /h/
-------------------------------------	--------	--

Penggalan data diatas diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antarmahasiswa penutur bahasa Makassar yang sedang duduk bersama di parkir FKIP. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu zeroisasi.

Lafal baku : Lihat

Lafal tidak baku : Liat

Perubahan fonem pada data 17 tampak pada penggunaan kata liat. Kata liat yang seharusnya dibunyikan [lihat] berubah menjadi [liat] akibat pengaruh bahasa Makassar. Penghilangan fonem /h/ pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem pada bentuk zeroisasi yaitu sinkop karena penutur menghilangkan fonem pada tengah kata.

Kesimpulannya yaitu kata “liat” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 17 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “liat” bisa diperbaiki

dengan menggunakan kata “lihat” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia

### b. Apokop

Penutur bahasa Makassar yang berbahasa Indonesia sering menunjukkan kesalahan bahasa dalam tuturannya. Salah satu kesalahan berbahasa yang ditunjukkan adalah apokop yaitu proses penghilangan bunyi pada akhir kata. Berikut ini dipaparkan data yang mendeskripsikan adanya sinkop ketika penutur bahasa Makassar mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2019 menggunakan bahasa Indonesia.

Tabel 4.18 Data Kosakata yang Mengalami Zeroisasi

IDENTIFIKASI		
No. Data : 18		
Hari Tanggal : Jumat, 12 Mei 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Zeroisasi	
“ <u>Saki</u> hatiku nonton naruto”	Apokop	[sakit] menjadi [saki’]  Penghilangan Fonem /t/

Penggalan data diatas diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antarmahasiswa penutur bahasa Makassar yang sedang duduk bersama di perpustakaan FKIP. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu zeroisasi.

Lafal baku : Sakit

Lafal tidak baku : Saki'

Perubahan fonem pada data 18 tampak pada penggunaan kata liat. Kata saki' yang seharusnya dibunyikan [sakit] berubah menjadi [saki'] akibat pengaruh bahasa Makassar. Penghilangan fonem /t/ pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem pada bentuk zeroisasi yaitu apokop karena penutur menghilangkan fonem pada akhir kata.

Kesimpulannya yaitu kata "saki" yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 18 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata "saki" bisa diperbaiki dengan menggunakan kata "sakit" agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia

Tabel 4.19 Data Kosakata yang Mengalami Zeroisasi

IDENTIFIKASI		
No. Data : 19		
Hari Tanggal : Jumat, 12 Mei 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Zeroisasi	
“Jang ko begitu <i>guys</i> ”	Apokop	[jangan] menjadi [jang] Penghilangan Fonem /an/

Penggalan data diatas diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antarmahasiswa penutur bahasa Makassar yang sedang duduk bersama di parkiran. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu zeroisasi.

Lafal baku : Jangan

Lafal tidak baku : Jang

Perubahan fonem pada data 19 tampak pada penggunaan kata liat. Kata jang yang seharusnya dibunyikan [jangan] berubah menjadi [jang] akibat pengaruh bahasa Makassar. Penghilangan fonem /an/ pada

pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem pada bentuk zeroisasi yaitu apokop karena penutur menghilangkan fonem pada akhir kata.

Kesimpulannya yaitu kata “jang” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 19 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “jang” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “jangan” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia

#### **4. Monoftongisasi**

Penutur bahasa Makassar mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2019 sering menunjukkan kesalahan bahasa dalam tuturannya. Salah satu kesalahan berbahasa yang ditunjukkan adalah perubahan fonem monoftongisasi.

.Monoftongisasi, yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong). menjadi vokal tunggal (monoftong). Dari data yang diperoleh dari lapangan, kosakata yang mengalami asimilasi terdapat 6 data. Perubahan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 4.20 Data Kosakata yang Mengalami Monoftongisasi

IDENTIFIKASI		
No. Data : 20		
Hari Tanggal : Jumat, 12 Mei 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Monoftongisasi	
“Kemarin <u>rame</u> sekali kampus”	Perubahan bunyi vokal rangkap /ai/ ke vokal tunggal /e/	[ramai] menjadi [rame]

Penggalan data tersebut diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antarmahasiswa penutur bahasa Makassar yang sedang duduk bersama di pelataran FKIP. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu monoftongisasi.

Lafal baku : Ramai

Lafal tidak baku : Rame

Perubahan fonem pada data 20 tampak pada penggunaan kata rame. Kata rame yang seharusnya dibunyikan [ramai] berubah menjadi [rame] akibat pengaruh bahasa Makassar. Perubahan bunyi vokal rangkap [ai] menjadi vokal tunggal [e] pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem pada bentuk

monoftongisasi karena penutur mengubah bunyi vokal rangkap menjadi vokal tunggal.

Kesimpulannya yaitu kata “rame” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 20 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “rame” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “ramai” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia

Tabel 4.21 Data Kosakata yang Mengalami Monoftongisasi

IDENTIFIKASI		
No. Data : 21		
Hari Tanggal : Sabtu, 13 Mei 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Monoftongisasi	
“Halo <u>sodara</u> ”	Perubahan bunyi vokal rangkap /au/ ke vokal tunggal /o/	[saudara] menjadi [sodara]

Penggalan data tersebut diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antarmahasiswa penutur bahasa Makassar yang sedang duduk



bersama di ruangan Prodi PBSI. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu monoftongisasi.

Lafal baku : Saudara

Lafal tidak baku : Sodara

Perubahan fonem pada data 21 tampak pada penggunaan kata liat. Kata sodara yang seharusnya dibunyikan [saudara] berubah menjadi [sodara] akibat pengaruh bahasa Makassar. Perubahan bunyi vokal rangkap [au] menjadi vokal tunggal [o] pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem pada bentuk monoftongisasi karena penutur mengubah bunyi vokal rangkap menjadi vokal tunggal.

Kesimpulannya yaitu kata “sodara” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 21 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “sodara” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “saudara” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia

Tabel 4.22 Data Kosakata yang Mengalami Monoftongisasi

IDENTIFIKASI		
No. Data : 22		
Hari Tanggal : Kamis, 11 Mei 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Monoftongisasi	
“Bilangko kalo tidak jadi nah”	Perubahan bunyi vokal rangkap /au/ ke vokal tunggal /o/	[kalo] menjadi [kalau]

Penggalan data tersebut diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antarmahasiswa penutur bahasa Makassar yang sedang duduk bersama di perpustakaan . Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu monoftongisasi.

Lafal baku : Kalau

Lafal tidak baku : Kalo

Perubahan fonem pada data 22 tampak pada penggunaan kata liat. Kata kalo yang seharusnya dibunyikan [kalau] berubah menjadi [kalo] akibat pengaruh bahasa Makassar. Perubahan bunyi vokal rangkap [au] menjadi vokal tunggal [o] pada pelafalan kata bahasa Indonesia

tersebut diketahui sebagai perubahan fonem pada bentuk monoftongisasi karena penutur mengubah bunyi vokal rangkap menjadi vokal tunggal.

Kesimpulannya yaitu kata “kalo” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 22 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “kalo” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “kalau” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia

Tabel 4.23 Data Kosakata yang Mengalami Monoftongisasi

IDENTIFIKASI		
No. Data : 23		
Hari Tanggal : Kamis, 11 Mei 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Monoftongisasi	
“beliko juga <u>cabe</u> rawit”	Perubahan bunyi vokal rangkap /ai/ ke vokal tunggal /e/.	[beliko juga <u>cabe</u> rawit

Penggalan data tersebut diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antarmahasiswa penutur bahasa Makassar yang sedang duduk bersama di Minihall. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas,

penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu monoftongisasi.

Lafal baku : Cabai

Lafal tidak baku : Cabe

Perubahan fonem pada data 23 tampak pada penggunaan kata cabe. Kata cabe yang seharusnya dibunyikan [cabai] berubah menjadi [cabe] akibat pengaruh bahasa Makassar. Perubahan bunyi vokal rangkap [ai] menjadi vokal tunggal [e] pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem pada bentuk monoftongisasi karena penutur mengubah bunyi vokal rangkap menjadi vokal tunggal.

Kesimpulannya yaitu kata “cabe” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 22 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “cabe” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “cabai” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia

Tabel 4.24 Data Kosakata yang Mengalami Monoftongisasi

IDENTIFIKASI		
No. Data : 24		
Hari Tanggal : Rabu, 10 Mei 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Monoftongisasi	
“Semoga iya bisaki wisuda tahun ini, mauka <u>cape</u> cita-citaku.”	Perubahan bunyi vokal rangkap /ai/ ke vokal tunggal /e/.	[capai] menjadi [cape]

Penggalan data tersebut diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antarmahasiswa penutur bahasa Makassar di balai sidang. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu monoftongisasi.

Lafal baku : Capai

Lafal tidak baku : Cape

Perubahan fonem pada data 24 tampak pada penggunaan kata cape. Kata cape yang seharusnya dibunyikan [capai] berubah menjadi [cape] akibat pengaruh bahasa Makassar. Perubahan bunyi vokal rangkap [ai] menjadi vokal tunggal [e] pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem pada bentuk

monoftongisasi karena penutur mengubah bunyi vokal rangkap menjadi vokal tunggal.

Kesimpulannya yaitu kata “cape” yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 dalam berkomunikasi pada data 24 tidak baku, karena kata tersebut tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga kata “cape” bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “capai” agar sesuai dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia

Tabel 4.25 Data Kosakata yang Mengalami Monoftongisasi

IDENTIFIKASI		
No. Data : 25		
Hari Tanggal : Kamis, 27 April 2023		
Tuturan BM	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
	Monoftongisasi	
“Paling enak ki itu <u>pake</u> santang.”	Perubahan bunyi vokal rangkap /ai/ ke vokal tunggal /e/.	[pakai] menjadi [pake]

Penggalan data tersebut diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antarmahasiswa penutur bahasa Makassar. Namun, seperti yang tampak pada tabel diatas, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi perubahan fonem yaitu monoftongisasi.

Lafal baku : Pakai

Lafal tidak baku : Pake

Perubahan fonem pada data 25 tampak pada penggunaan kata pake. Kata pake yang seharusnya dibunyikan [pakai] berubah menjadi [pake] akibat pengaruh bahasa Makassar. Perubahan bunyi vokal rangkap [ai] menjadi vokal tunggal [e] pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai perubahan fonem pada bentuk monoftongisasi karena penutur mengubah bunyi vokal rangkap menjadi vokal tunggal.

## **B. Pembahasan**

Menurut Chaer (2013) dalam buku fonologi bahasa Indonesia Secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata fon yang berarti ‘bunyi’, dan logi yang berarti ‘ilmu’. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat- alat ucap manusia. Berdasarkan beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah ilmu linguistik atau ilmu bahasa yang mempelajari, mengkaji, dan menganalisis mengenai runtutan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Fonologi diartikan sebagai kajian bahasa yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Bidang kajian fonologi adalah bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran dengan gabungan bunyi yang membentuk suku kata. Menurut

status atau hierarki satuan bunyi terkecil yang menjadi objek kajiannya, salah satu kajian fonologi adalah fonetik.

Chaer (2007) dalam buku linguistik umum menjabarkan Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak.

Berdasarkan teori menurut Schan (dalam Nurdiyanti: 2017) yaitu perubahan fonem menurut suatu morfem bergabung untuk membentuk kata, segmen-segmen dan morfem- morfem yang berdekatan, berjejeran dan kadang-kadang mengalami perubahan. Perubahan antara segmen dengan vokal bertekanan. Semua perubahan itu disebut proses fonologis. Kesalahan pengucapan karena perubahan pengucapan fonem tertentu atau pengucapan yang tidak teratur dalam kaidah bahasa.

Perubahan fonem dapat dibedakan menjadi empat bagian yaitu (1) asimilasi, (2) anaptiksis (3) zeroisasi dan (4) monoftongisasi. Keempat perubahan fonem terdapat bagian-bagian dari keempat kesalahan pelafalan tersebut. Adapun yang termasuk perubahan fonem yaitu asimilasi yaitu progresif dan regresif dan yang termasuk dalam anaptiksis yaitu epentesis dan paragog, serta yang termasuk zeroisasi yaitu sinkop, dan apokop. Kemudian bagian terakhir yaitu monoftongisasi, perubahan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal. Maka teori ini yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini. Bentuk kesalahan fonologi dalam berkomunikasi pada mahasiswa Unismuh Makassar khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa



dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 didapat melalui mencermati, menyimak dan mencatat.

Berdasarkan keseluruhan data penelitian, peneliti akan menguraikan data-data hasil penelitian yang secara keseluruhan mendeskripsikan proses analisis data sebelumnya. Pembahasan ini meliputi data yang diperoleh dari dialog antarpemuter bahasa Makassar dalam lingkup pergaulan sehari-hari dan dianalisis berdasarkan perubahan fonem yang terjadi akibat pengaruh penguasaan pemuter terhadap bahasa Makassar. Dari hasil analisis yang ditemukan beberapa hal yang sangat mendasar terkait kesalahan berbahasa tataran fonologi yaitu sebagai berikut.

Adapun deskripsi hasil analisis data penelitian perubahan fonem bahasa Indonesia pada pemuter bahasa Makassar mahasiswa Unismuh Makassar khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019

a. Progresif

- 1) Kesalahan perubahan fonem /i/ dilafalkan menjadi /e/ dari kata “mate” dapat diperbaiki menjadi “mati”
- 2) Kesalahan perubahan fonem /a/ dilafalkan menjadi /e/ dari kata “Iya” menjadi kata “iye”
- 3) Kesalahan perubahan fonem /e/ dilafalkan menjadi /a/ dari kata “sambarang” dapat diperbaiki menjadi “sembarang”
- 4) Kesalahan perubahan /e/ dilafalkan menjadi /a/ dari kata “rampah” dapat diperbaiki menjadi “rempah”

- 5) Kesalahan perubahan fonem /u/ dilafalkan menjadi /o/ dari kata “dongo” dapat diperbaiki menjadi “dungu”
- 6) Kesalahan perubahan fonem /e/ dilafalkan menjadi /i/ dari kata “cilaka” dapat diperbaiki menjadi “celaka”
- 7) Kesalahan perubahan fonem /a/ dilafalkan menjadi /o/ dari kata “iyo” dapat diperbaiki menjadi “iya”

Berdasarkan hasil penelitian diatas, bahwa perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2019 yaitu terdapat tujuh kesalahan.

Ketujuh data yang menampakkan perubahan fonem bersifat progresif dan dikategorikan perubahan fonem karena data tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan pelafalan pada bentuk baku bahasa Indonesia. Data tersebut menampilkan tuturan penutur yang menggunakan bentuk-bentuk kata bahasa Indonesia yang terpengaruh bahasa Makassar dan ditandai adanya fonem yang diubah dalam tuturan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan para penutur untuk menggunakan bentuk-bentuk bahasa Indonesia tanpa memperhatikan kebakuan kata yang digunakan.

#### b. Regresif

- 1) Kesalahan perubahan fonem /k/ dilafalkan menjadi /s/ dari kata “passa” dapat diperbaiki menjadi “paksa”

- 2) Kesalahan perubahan fonem /d/ menjadi /r/ dari kata “tanra” dapat diperbaiki menjadi “tanda”
- 3) Kesalahan perubahan fonem /k/ dilafalkan menjadi /s/ dari kata “massu” dapat diperbaiki menjadi “maksud”
- 4) Kesalahan perubahan fonem /k/ dilafalkan menjadi /s/ dari kata “basso” dapat diperbaiki menjadi “bakso”

Berdasarkan hasil penelitian diatas, bahwa perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2019 yaitu terdapat empat kesalahan.

Keempat data yang menampakkan perubahan fonem bersifat regresif dan dikategorikan perubahan fonem karena data tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan pelafalan pada bentuk baku bahasa Indonesia. Data tersebut menampilkan tuturan penutur yang menggunakan bentuk-bentuk kata bahasa Indonesia yang terpengaruh bahasa Makassar dan ditandai adanya fonem yang diubah dalam tuturan.

#### 1. Perubahan Fonem (Anaptiksis)

Adapun deskripsi hasil analisis data penelitian perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar mahasiswa Unismuh Makassar khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019

##### a. Epentesis

- 1) Kesalahan penambahan fonem /a/ pada tengah kata. Dari kata “sokratul” dilafalkan menjadi “sakaratul”

Berdasarkan hasil data diatas, bahwa kesalahan perubahan fonem dalam berkomunikasi mahasiswa Unismuh Makassar khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 yaitu terdapat satu kesalahan penambahan fonem.

b. Paragog

- 1) Kesalahan penambahan fonem /o/ pada akhir kata. Dari kata “gogos” dilafalkan menjadi “gogoso”
- 2) Kesalahan penambahan fonem /g/ pada akhir kata. Dari kata “santan” dilafalkan menjadi “santang”
- 3) Kesalahan penambahan fonem /u/ pada akhir kata. Dari kata “umur” dilafalkan menjadi “umuru”

Berdasarkan hasil penelitian diatas, bahwa perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2019 yaitu terdapat tiga kesalahan.

Ketiga data yang menampakkan penambahan fonem pada akhir kata bersifat regresif dan dikategorikan perubahan fonem karena data tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan pelafalan pada bentuk baku bahasa Indonesia. Data tersebut menampilkan tuturan penutur yang menggunakan bentuk-bentuk kata bahasa Indonesia yang terpengaruh bahasa Makassar dan ditandai adanya fonem yang diubah dalam tuturan.

## 2. Perubahan Fonem (Zeroisasi)

Adapun deskripsi hasil analisis data penelitian perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar mahasiswa Unismuh Makassar khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019

### a. Sinkop

- 1) Kesalahan penghilangan fonem /y/ pada tengah kata. Dari kata “intinya” dilafalkan menjadi “intina”
- 2) Kesalahan penghilangan fonem /h/ pada tengah kata. Dari kata “lihat” dilafalkan menjadi “liat”

Berdasarkan hasil data diatas, bahwa kesalahan perubahan fonem dalam berkomunikasi mahasiswa Unismuh Makassar khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 yaitu terdapat dua kesalahan penghilangan fonem.

### b. Apokop

- 1) Kesalahan penghilangan fonem /t/ pada akhir kata. Dari kata “sakit” dilafalkan menjadi “saki”
- 2) Kesalahan penghilangan fonem /an/ pada akhir kata. Dari kata “jangan” dilafalkan menjadi “jang”

Berdasarkan hasil data diatas, bahwa kesalahan perubahan fonem dalam berkomunikasi mahasiswa Unismuh Makassar khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 yaitu terdapat dua kesalahan penghilangan fonem.

### 3. Perubahan Fonem (Monoftongisasi)

Adapun deskripsi hasil analisis data penelitian perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar mahasiswa Unismuh Makassar khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019

- a. Kesalahan perubahan bunyi vokal rangkap /ai/ dilafalkan menjadi vokal tunggal /e/. Dari kata “rame” dapat diperbaiki menjadi “ramai”
- b. Kesalahan perubahan bunyi vokal rangkap /au/ dilafalkan menjadi vokal tunggal /o/. Dari kata “sodara” dapat diperbaiki menjadi “saudara”
- c. Kesalahan perubahan bunyi vokal rangkap /au/ dilafalkan menjadi vokal tunggal /o/. Dari kata “kalo” dapat diperbaiki menjadi kata “kalau”
- d. Kesalahan perubahan bunyi vokal rangkap /ai/ dilafalkan menjadi vokal tunggal /e/. Dari kata “cabe” dapat diperbaiki menjadi kata “cabai”
- e. Kesalahan perubahan bunyi vokal rangkap /ai/ dilafalkan menjadi vokal tunggal /e/. Dari kata “cape” dapat diperbaiki menjadi kata “capai”
- f. Kesalahan perubahan bunyi vokal rangkap /ai/ dilafalkan menjadi vokal tunggal /e/. Dari kata “pake” dapat diperbaiki menjadi kata “pakai”

Berdasarkan hasil penelitian diatas, bahwa perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2019 yaitu terdapat enam kesalahan.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan adanya dua jenis gejala monoftongisasi yang terdapat pada enam data, yaitu monoftongisasi diftong /ai/ menjadi /o/ dan monoftongisasi diftong /au/ menjadi /o/.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh peneliti dalam tuturan penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia, bahwa yang mendominasi perubahan fonem pada tuturan penutur adalah gejala penambahan fonem sebanyak 11 data, sedangkan pada urutan kedua adalah gejala monoftongisasi sebanyak 6 data, dan terakhir penambahan dan penghilangan fonem sebanyak 4 data.

Penutur yang terlibat dalam percakapan ini seluruhnya merupakan mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 sehingga dapat dikatakan jika masing-masing penutur ialah orang yang pandai berbahasa. Namun, seperti yang terlihat pada penelitian ini, pendidikan yang ditempuh penutur tampaknya kurang memberi pengaruh pada aspek fonologis penutur sehingga perubahan bahasa tidak dapat dihindari.

Sejalan dengan thesis karya Lilis Kartika Damayanti (2017) yang berjudul Analisis Perubahan Fonem Bahasa Indonesia pada Penutur Bahasa Makassar Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar. Berdasarkan hasil penelitiannya Lilis menyimpulkan bahwa

perubahan fonem pada kata bahasa Indonesia yang dilakukan penutur bahasa Makassar secara berderet didominasi oleh pelesapan fonem, penambahan fonem, pergantian fonem, dan terakhir monoftongisasi. Kata yang mengindikasikan pelesapan fonem ditemukan sebanyak 18 kata. Dengan rincian, 5 kata merupakan pelesapan yang sifatnya sinkope, yaitu 4 data mengenai pelesapan fonem /h/ dan 1 data mengenai pelesapan fonem /k/, dan 13 data mengenai pelesapan fonem yang sifatnya apokope, yaitu pelesapan fonem /h/. Selanjutnya, penambahan fonem ditemukan sebanyak 14 kata. Ke-14 kata menunjukkan penambahan fonem /k/ yang sifatnya paragoge. Kemudian, ditemukan pula pergantian fonem sebanyak 8 data.

Terjadinya perubahan-perubahan fonem dalam bahasa Indonesia pada bahasa Makassar dalam komunikasi sehari-hari oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 Unismuh Makassar terjadi bukan karena disengaja dengan maksud untuk mempermudah penyampaian buah pikirannya. Akan tetapi terjadi karena penguasaan sistem bahasa pertama mereka yang lebih tinggi dari kemampuan mereka bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa pertama yang lebih tinggi menyebabkan mereka terbiasa berbicara dengan bahasa tersebut, dan hal ini agaknya menjadi sebab mengapa bunyi bahasa Makassar banyak terbawa ke dalam bahasa Indonesia saat mereka berkomunikasi pada saat proses santai, selain itu hal ini juga disebabkan oleh pergaulan dalam lingkungan penutur yang mayoritas berasal dari suku yang sama.



Menyikapi hal tersebut, penulis berpendapat bahwa fenomena-fenomena perubahan fonem dalam interaksi sehari-hari seperti yang diilustrasikan pada penelitian ini harus segera ditangani. Hal tersebut dapat menghambat aktivitas pe-modern-an bahasa Indonesia sesuai keinginan pemerintah. Anjuran “berbahasa Indonesia yang baik dan benar” menjadi hal yang harus dimaknai lebih detail. Penemuan kesalahan berbahasa ini dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik dalam usaha penyempurnaan pengajaran bahasa Indonesia.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Setelah menjabarkan dan mencermati informasi yang telah dikumpulkan, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini:

1. Perubahan fonem asimilasi yang terdapat pada penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2019 adalah sebanyak sebelas data. Perubahan ini dibagi menjadi dua, yaitu progresif dan regresif. Perubahan progresif sebanyak tujuh data, yaitu dua data yang menjelaskan perubahan fonem /a/ dilafalkan menjadi /e/, kemudian dua data perubahan fonem /e/ dilafalkan menjadi /a/, selanjutnya satu data perubahan fonem /u/ dilafalkan menjadi /o/, adapun satu data perubahan fonem /e/ dilafalkan menjadi /i/ dan satu data perubahan fonem /a/ dilafalkan menjadi /o/. Perubahan regresif sebanyak empat data, yaitu dua bentuk perubahan. Tiga data yang menjelaskan perubahan fonem /k/ dilafalkan menjadi /s/ dan satu data perubahan fonem /d/ dilafalkan menjadi /t/.
2. Perubahan fonem anaptiksis yang terdapat pada penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar Makassar mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2019 adalah sebanyak empat data. Perubahan ini dibagi menjadi dua, yaitu epantesis dan paragog. Perubahan epantesis sebanyak satu data yaitu penambahan

fonem /a/ pada tengah kata. Perubahan paragog sebanyak tiga data yaitu penambahan fonem /o/,/g/dan /u/ pada akhir kata.

3. Perubahan fonem zeroisasi yang terdapat pada penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar Makassar mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2019 adalah sebanyak empat data. Perubahan ini dibagi menjadi dua, yaitu sinkop dan apokop. Perubahan sinkop sebanyak dua data yaitu penghilangan fonem /y/ dan /h/ pada tengah kata. Perubahan apokop sebanyak dua data yaitu penghilangan fonem /t/ dan /an/ pada akhir kata.
4. Perubahan fonem monoftongisasi yang terdapat pada penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2019 adalah sebanyak enam data. Monoftongisasi tersebut dibagi menjadi monoftongisasi diftong /au/ menjadi /o/ sebanyak dua data dan monoftongisasi diftong /ai/ menjadi /e/ sebanyak empat data.

## **B. Saran**

1. Mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar dapat mengurangi perubahan fonem bahasa Indonesia.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti aspek kebahasaan pada analisis perubahan fonem bahasa Indonesia yang lebih mendetail.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad & Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Akhyaruddin, dkk. 2020. *Bahan Ajar Fonologi Bahasa Indonesia* . Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Aswar, M.. 2017. Analisis Kontrastif fonologis Bahasa Makassar Dan Bahasa Indonesia Pada Kelompok Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Astuti, D. 2022. Variasi Fonologi dan Leksikon Dialek Lakiung dan Dialek Konjo pada Bahasa Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 520-532.
- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Alwi, Hasan dkk (edisi). 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta : Balai Pustaka
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhanawaty, Ni Made. 2017. Perlunya Penyerapan Unsur Sapaan Kekerabatan Bahasa Daerah Yang Sedang MengIndonesia. *Jurnal Tutur: Asosiasi Penelitian Bahasa-bahasa Lokal*. Vol 3 (2). 132-140
- Dola, Abdullah. 2011. *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hastianah, N. F. N. 2013. Interferensi Bahasa Indonesia-Bahasa Makassar Pada Komunitas Pagandeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Sawerigading*, 19(2), 271-280.

- Jukes, Anthony. 2020. A Grammar Of Makassar. Grammars and Sketches of the World's Languages. 10.
- Kadar, Naslia Rizky. 2012. Fonologi Bahasa Makassar, (Online),([http://www.academia.edu/9922176/FONOLOGI\\_BAHASA\\_M\\_AKASSAR](http://www.academia.edu/9922176/FONOLOGI_BAHASA_M_AKASSAR), diakses 11 Desember 2022).
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Kurniadi, F. 2018. Fenomena Penggantian Fonem pada Kata Celaan di Kalangan Remaja. *Deskripsi Bahasa*, 1(1), 40-43.
- Lilis, K. D. 2017. Analisis Perubahan Fonem Bahasa Indonesia pada Penutur Bahasa Makassar Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar. *Doctoral dissertation, FBS*.
- Mahmood, Abdul Hamid (2007) *Bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu : cabaran dan harapan*
- Macknight, C. C. 2012. *Bugis and Makassar. Two Short Grammas (PDF) South Sulawesi Studies*. (C. C. Macknight, Trans.) Canberra: Karuda Press.
- Muliana, A. A., Afni, N., & Rani Indriani, N. R. Bentuk Perubahan Fonologis Dalam Berkomunikasi Via Whatsapp Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nurdiyanti. 2017. Analisis Kesalahan Fonologi pada Kemasan Makanan Ringan. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Rabiah, Siti. 2012. *Revitaliasasi Bahasa Daerah Makassar Melalui Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Makassar Sebagai Muatan Lokal*. Makassar: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan.
- Rahman, Abdul. 2016. Interferensi Fonologi Bahasa Bugis dan Pengaruhnya terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Univeritas Muhammadiyah Makassar.
- Sarnila, S., Tolla, A., & Akbar, A. (2022). Interferensi dan Integrasi Bahasa Makassar dengan Bahasa Indonesia:(Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 11(2), 202-213.
- Sholihah, R. A. 2015. Korespondensi Fonemis Bahasa Melayu Makassar, Bahasa Mandar, dan Bahasa Bugis. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 3(1), 60-75.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Triadi, R. B., & Emha, R. J. 2021. Fonologi Bahasa Indonesia. In Umpam Press (Issues 978-623-6352-37-3).

Tupa, Nursiah. 2009. Gejala Bahasa dalam Bahasa Makassar. *Jurnal Sawerigading* (Online). Vol 15 Nomor 2 Agustus 2009, 296. <http://sawerigading.web.id/index.php/sawerigading/article/download/60/60>



**Lampiran 1 Korpus Data Penelitian**

**KORPUS DATA PENELITIAN**  
**PERUBAHAN FONEM BAHASA INDONESIA PADA PENUTUR**  
**BAHASA MAKASSAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN**  
**BAHASA DAN SASTRA INDONESIA ANGKATAN 2019**

Penelitian	Cakupan	Data	Keterangan
<b>PERUBAHAN FONEM</b>	<b>Asimilasi</b>	<b>01</b> NR: Sudah sampai mana kau punya skripsi? SA: Agak bingung ka sama bagian pembahasan weh NS: <u>Mate</u> bale, saya biar revisi belumpa	[mati] menjadi [mate]
		<b>02</b> H: Acc mi skripsi ta dek? EL: Belum kak, masih bimbingan	[iya] menjadi [iye]

		H: Kerja maki cepat dek, usahakan jangan tunda-tunda EL: <u>iy</u> e kak	
		<b>03</b> NS: kalau begini mi lebih baik menikah NN: <u>Sambarang</u> sekali NS: daripada stres haha	[sembarang]  menjadi  [sambarang]
		<b>04</b> F : kue apa itu cocok untuk orang di rumah sakit? EL: Bolu <u>rampah</u> mi saja	[rempah] menjadi  [rampah]
		<b>05</b> J: <u>Dongo</u> nu deh, ceroboh sekali	[dungu] menjadi  [dongo]



		<b>06</b> EL: weh <u>cilaka</u>	[celaka] menjadi [cilaka]
		<b>07</b> NS : mauka cerita. Dengarka dulu AA: <u>Iyo</u> ku dengarji	[iya] menjadi [iyo]
		<b>08</b> NN: susahku kau tidur malam nah SA: Tinggal tutupmi matamu atau dengarko lagu NN: tidak mau i SA: Kalo tidak mau i <u>passa</u> saja NN: bateku <u>passa</u> mi tidak mau	[paksa] menjadi [passa]
		<b>09</b> AA : Berbohong ko itu sakit	[tanda] menjadi [tanra]

		<p>kemarin supaya tidak ikut ko?</p> <p>SR: <u>Tanra</u> tidak mauku itu</p>	
		<p><b>10</b></p> <p>SN: Apa <u>massu</u> mu tadi pas menelpon SR : ku bilang yang mana itu di <u>massu</u> lembar perjanjian</p>	<p>[maksud] menjadi</p> <p>[massu]</p>
		<p><b>11</b></p> <p>AF: Laparku kau weh, makan deh SS: <u>Basso</u> mo di makan deh</p>	<p>[bakso] menjadi</p> <p>[basso]</p>
	<b>Anaptiksis</b>	<p><b>12</b></p> <p>R: Weh, liatko ini video EL : Orang Kenapa itu astaga R: <u>Sakaratul</u> maut</p>	<p>[sakaratul] menjadi</p> <p>[sakaratul]</p>

	EL : Ngerinya <u>Sakaratul maut</u> di	
	<b>13</b> MF : mauka makan buras, terakhir kemarinji waktu lebaran R: ku suka saya <u>gogoso</u> pas lebaran	[gogoso]
	<b>14</b> F : enak pale itu so'kko di SS: Paling enak ki itu pake <u>santang</u>	[santan] menjadi [santang]
	<b>15</b> M: <u>umuru</u> ku mi revisi terus	[umur] menjadi [umuru]
	<b>16</b> NS : Ngeri anak- anak gercep semua kerja skripsi	[intinya] menjadi [intina]

	<b>Zeroisasi</b>	SA: <u>Intina</u> harus ki wisuda bulan enam	
		<b>17</b> NN: liat ka bede abstrakmu	[lihat] menjadi [liat]
		<b>18</b> J: <u>Saki'</u> hatiku nonton naruto	[sakit] menjadi [saki']
		<b>19</b> S: <u>Jang</u> ko begitu	[jangan] menjadi [jang]
		<b>20</b> M: sepi seng kampus HN: Kemarin <u>rame</u> sekali kampus	[ramai] menjadi [rame]
	<b>Monoftongisasi</b>	<b>21</b> M: Halo <u>sodara</u>	[saudara] [sodara]
		<b>22</b> R: Bilangko <u>kalo</u> tidak jadi nah	[kalau] menjadi [kalo]
		<b>23</b>	[cabai] menjadi

		NN: beliko juga <u>cabe</u> rawit	[cabe]
		<b>24</b> SN : Bagaimana ki mau wisuda cepat nah biar revisi nda beres NK: Semoga iya bisaki wisuda tahun ini, mauka <u>cape</u> cita-citaku.	[capai] menjadi  [cape]
		<b>25</b> F : enak pale itu so'kko di SS: Paling enak ki itu <u>pake</u> santang	[pakai] menjadi  [pake]

## Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 1204/05/C.4-VIII/IV/1444/2023

15 Ramadhan 1444 H

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

06 April 2023 M

Hal : Permohonan Izin Penelitian

*Kepada Yth,*

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhamamdiyah Makassar

di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 13266/FKIP/A.4-II/IV/1444/2022 tanggal 6 April 2023, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : EGA LAKSARI

No. Stambuk : 10533 1105519

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

**"ANALISIS PERUBAHAN FONEM BAHASA INDONESIA PADA PENUTUR BAHASA MAKASSAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA ANGKATAN 2019 UNISMUH MAKASSAR"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 11 April 2023 s/d 11 Juni 2023.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,



# BAB I Ega laksari 105331105519

by Tahap Tutup



**Submission date:** 23-May-2023 08:04AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2099666459

**File name:** BAB\_I\_-\_2023-05-23T091109.917.docx (17.24K)

**Word count:** 1089

**Character count:** 7038

# BAB I Ega laksari 105331105519

ORIGINALITY REPORT

<b>4%</b> SIMILARITY INDEX	<b>4%</b> INTERNET SOURCES	<b>0%</b> PUBLICATIONS	<b>0%</b> STUDENT PAPERS
-------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------



PRIMARY SOURCES

- |          |   |           |
|----------|---|-----------|
| <b>1</b> | <a href="http://bagawanabiya.wordpress.com">bagawanabiya.wordpress.com</a><br>Internet Source | <b>2%</b> |
| <b>2</b> | <a href="http://eprints.unm.ac.id">eprints.unm.ac.id</a><br>Internet Source                   | <b>2%</b> |




Exclude quotes  Exclude matches   
Exclude bibliography  On



# BAB II Ega laksari 105331105519

by Tahap Tutup



**Submission date:** 23-May-2023 08:04AM (UTC+0700)  
**Submission ID:** 2099666768  
**File name:** BAB\_II\_-\_2023-05-23T091111.290.docx (187.29K)  
**Word count:** 3917  
**Character count:** 24549

BAB II Ega laksari 105331105519

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX



0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

core.ac.uk

Internet Source

5%

2

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

5%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



BAB III Ega Iaksari  
105331105519  
by Tahap Tutup




Submission date: 23 May 2023 08:05AM UTC+0700  
Submission ID: 2019667907  
File name: BAB III\_2023-05-22T091112\_332.docx (159.6KB)  
Word count: 1298  
Character count: 9050

### BAB III Ega laksari 105331105519

ORIGINALITY REPORT

<b>2%</b> SIMILARITY INDEX		<b>0%</b> PUBLICATIONS	<b>0%</b> STUDENT PAPERS
-------------------------------	---	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

	<b>1</b> <a href="http://etheses.un-malang.ac.id">etheses.un-malang.ac.id</a> Internet Source	<b>2%</b>
---	--	-----------

Exclude quotes  Exclude matches   
Exclude bibliography





# BAB IV Ega laksari 105331105519

by Tahap Tutup

Submission date: 23 May 2023 08:05AM UTC+0700  
Submission ID: 2099667540  
File name: BAB\_IV\_2023-05-23T081113.548.docx (45.51K)  
Word count: 5271  
Character count: 33330

### BAB IV Ega laksari 105331105519

ORIGINALITY REPORT

**0**%  
SIMILARITY INDEX



**0**%  
PUBLICATIONS

**0**%  
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



Exclude quotes

Exclude matches

Exclude bibliography



# BAB V Ega laksari 105331105519

by Tahap Tutup



**Submission date:** 23-May-2023 08:06AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2099667921

**File name:** BAB\_V\_-\_2023-05-23T091119.264.docx (15.22K)

**Word count:** 537

**Character count:** 3486

BAB V Ega laksari 105331105519

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX



2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

[digilibadmin.unismuh.ac.id](http://digilibadmin.unismuh.ac.id)

Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude matches

Exclude bibliography





## RIWAYAT HIDUP



Ega Laksari adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 1 Januari 2001, di Kajang Keke Kab. Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan Anak ke 4 dari 5 bersaudara, dari pasangan Ayahanda Hadding dan Ibunda Subaedah. Penulis pertama kali masuk pendidikan di SD Negeri 109 Kajang Keke pada tahun 2007 dan tamat 2013 pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 19 Bulukumba dan tamat pada tahun 2016. Setelah tamat di SMP, penulis melanjutkan ke SMA Negeri 5 Bulukumba dan tamat pada tahun 2019. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa Indonesia. Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul *“Analisis Perubahan Fonem Bahasa Indonesia pada Penutur Bahasa Makassar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 UNISMUH Makassar”*.